

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR**



BOSUWA

OLEH

YOHANNES D. PALMA

NIM 4510102105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR**

2014

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Siswa
KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

YOHANNES D. PALMA
NIM 4510102105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

YOHANES D. PALMA
NIM 4510102105

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
pada tanggal 19 Agustus 2014

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0031126204



Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Muhammad Yundus, M.Pd.
NIDN. 0031126204


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0002086708

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “problematika pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 19 agustus 2014
yang membuat pernyataan

YOHANES D. PALMA

ABSTRAK

Yohannes D. Palaman, 2014. Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 34 Makassar. Dibimbing oleh H. Muhammad Asdam dan Hj. A. Hamsiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yaitu secara tabulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dialami siswa dibagi dua bagian utama yaitu secara eksternal dan internal. Problematika secara eksternal yang dimaksud meliputi (1) Guru dan orang tua masih kurang memberikan motivasi berbicara kepada siswa, (2) Siswa masih kurang mendapat materi teknik-teknik berbicara, latihan berbicara, kegiatan lomba berbicara, (3) Penilaian dalam berbicara belum maksimal dalam artian bahwa guru harus memberikan umpan balik kepada seluruh siswa, dan (4) Lingkungan sekolah selalu dalam keadaan bising sehingga siswa mengalami kendala untuk konsentrasi dalam aktivitas berbicara.

Problematika berbicara secara internal meliputi (1) Siswa belum memiliki kesadaran secara maksimal dalam kegiatan berbicara secara formal, (2) Siswa belum memiliki motivasi dan percaya diri yang tinggi dalam aktivitas berbicara secara formal, dan (3) Siswa belum dapat memusatkan konsentrasi sebelum dan sedang melaksanakan aktivitas berbicara karena berbagai faktor yaitu; suara bising, suasana kelas terkadang panas, dan kurangnya perhatian kedua orang tua.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, dan Keterampilan Berbicara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terwujud meskipun dalam bentuk sederhana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari adanya kesalahan, hambatan, dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat doa dan ketekunan penulis maka hambatan yang dialami dapat teratasi dengan baik, begitu pun dengan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan sejak memulai penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini pula tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. sebagai Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan semua dosen yang telah mendukung dan memberi nasihat kepada saya sehingga skripsi cepat terwujud.
4. Dr.H.Muhammad Asdam, S.Pd. M.Pd. dan Dra. Hj. Hamsiah, M.Pd. sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Semua staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

6. Kepala SMP Negeri 34 Makassar dan semua guru bahasa Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan motivasi kepada saya, serta saudara-saudara saya yang telah memberikan apresiasi, dukungan dan doa yang tulus buat penulis.
8. Seluruh teman kuliah yang seperjuangan selalu memberikan motivasi dan idenya kepada penulis.

Demikian pula semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan baik materiel maupun moriel selama mengikuti perkuliahan. Segala kerendahan hati penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua pembaca sehingga dapat memacu peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Makassar, 22 Juni 2014

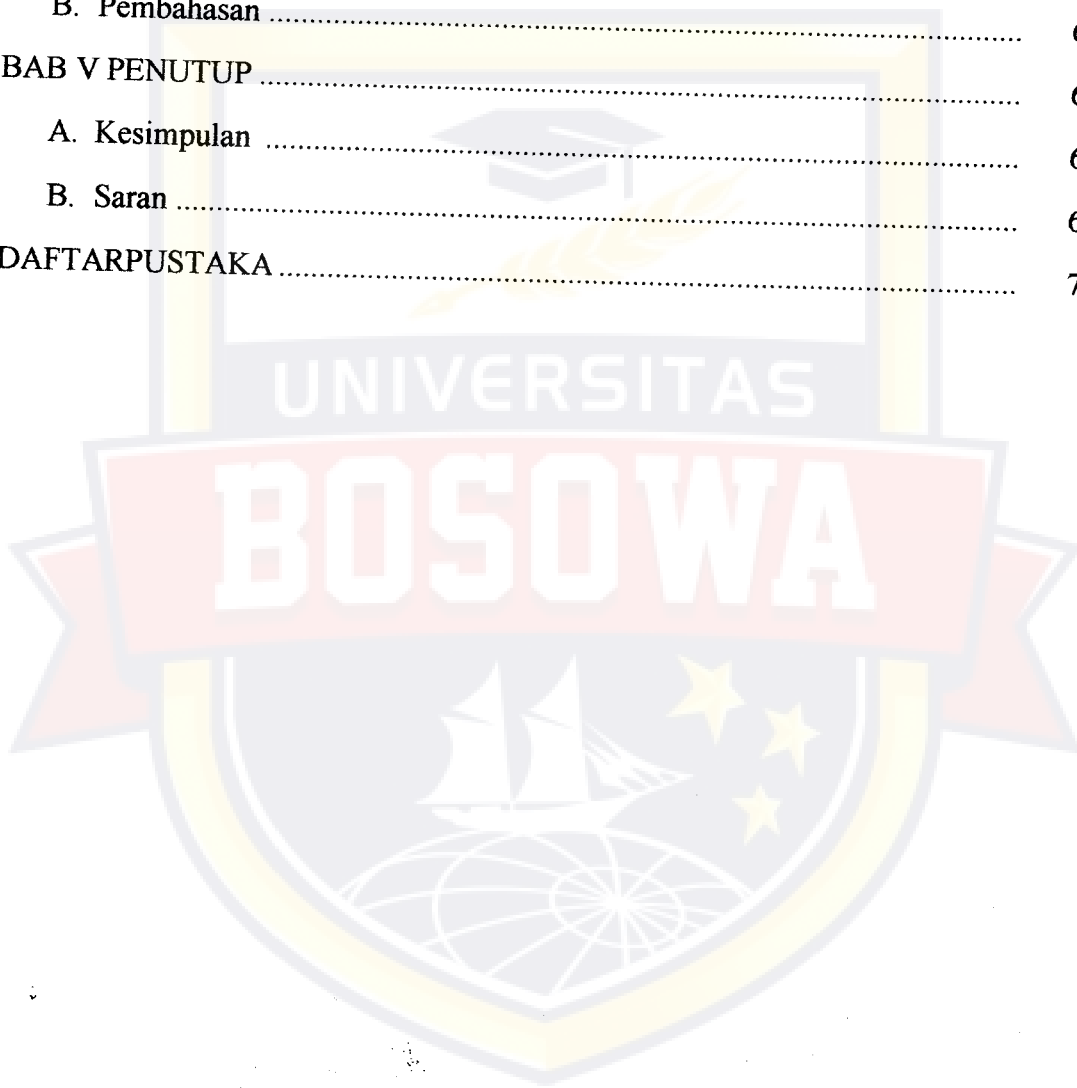
Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan alah.....	3
C. Tujuan pelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pembahasan Teori.....	5
1. Pengertian Berbicara.....	5
2. Tujuan Berbicara.....	
3. Jenis-Jenis Berbicara.....	
4. Kefektifan dalam Berbicara	
5. Berbicara dalam Situasi Resmi	
6. Rambu-Rambu Berbicara Formal	27
B. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Lokasi Penelitian.....	31
B. Variabel danDesain Penelitia	31
C. Dfinisi Operasional Variabe.....	31
D. Populasi dan Sampel	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34



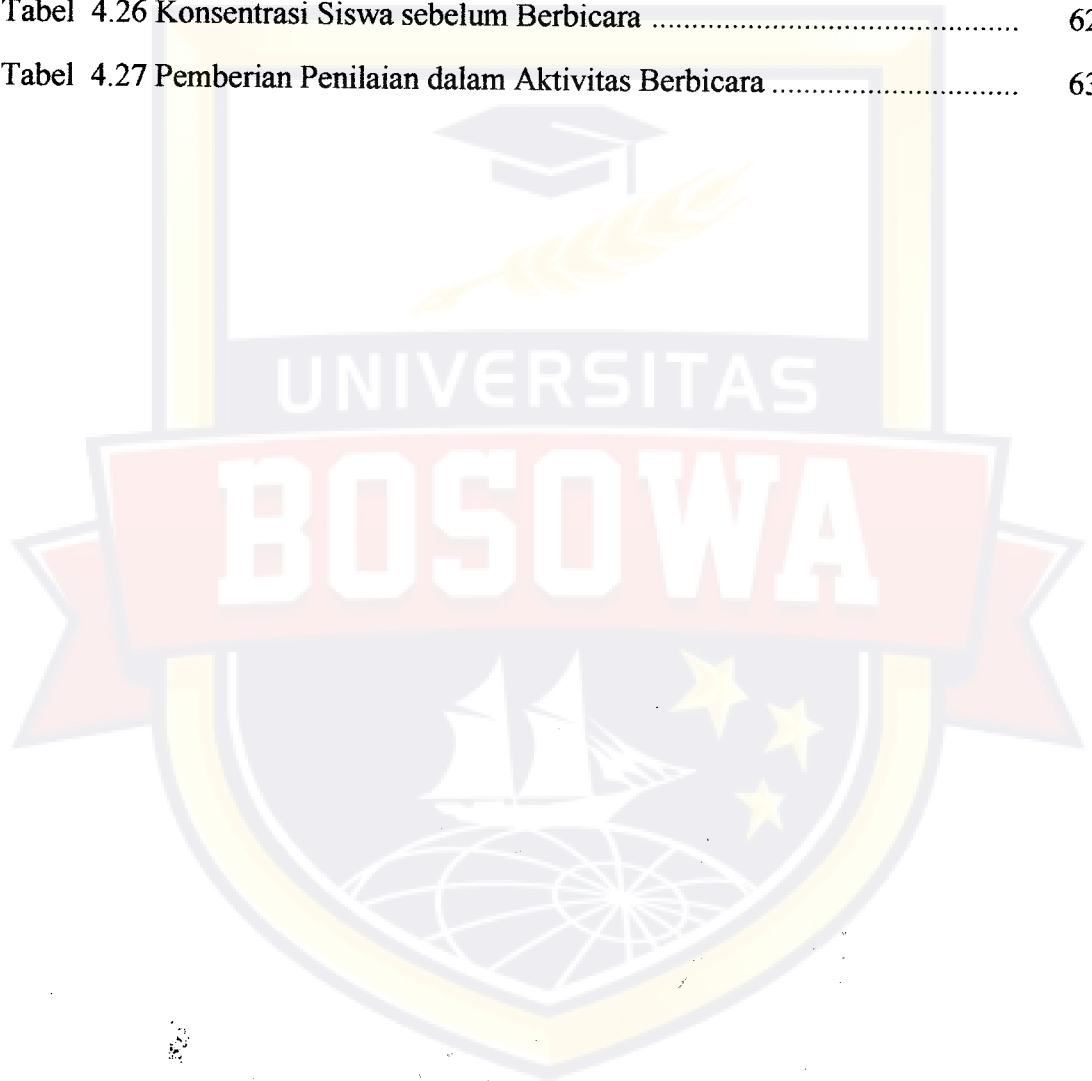
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Penyajian dan Hasil Analisis Data	36
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTARPUSTAKA.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keadaan Populasi.....	32
Tabel 3.2 Keadaan Sampel Penelitian	33
Tabel 4.1 Distribusi Angket Siswa Secara Keseluruhan	37
Tabel 4.2 Kesenangan Berbicara dalam Situasi Formal	38
Tabel 4.3 Situasi Latihan Berbicara yang Paling Disenangi Siswa	39
Tabel 4.4 Jenis Kegiatan Berbicara Secara Resmi Paling Disenangi Siswa.....	40
Tabel 4.5 Siswa Mendapat Motivasi Berbicara dari Guru / Orang Tua	41
Tabel 4.6 Gangguan dalam Pembelajaran Berbicara di Sekolah.....	42
Tabel 4.7 Pentingnya Siswa Terlibat dalam Pembelajaran Berbicara di Sekolah	43
Tabel 4.8 Pengaruh Penggunaan Kosakata dalam Berbicara.....	44
Tabel 4.9 Suasana Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Berbicara.....	45
Tabel 4.10 Kegiatan Latihan Berbicara Siswa di Kelas	46
Tabel 4.11 Keseringan Siswa Diberikan Materi Teknik Berbicara	47
Tabel 4.12 Kesadaran Siswa dalam Berbicara dalam Situasi Resmi.....	48
Tabel 4.13 Pengaruh Percaya Diri Siswa dalam Berbicara	49
Tabel 4.14 Dukungan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Berbicara ...	50
Tabel 4.15 Keseringan Mengadakan Lomba Berbicara.....	51
Tabel 4.16 Pemberian Penilaian dalam Berbicara	52
Tabel 4.17 Distribusi Angket Guru secara keseluruhan	54
Tabel 4.18 Keseringan Memberikan Dorongan Siswa Berbicara.....	54
Tabel 4.19 Pertimbangan Aspek Kebahasaan dalam Berbicara	55
Tabel 4.20 Penerapan Metode Bervariasi dalam Materi Berbicara	56
Tabel 4.21 Keseringan Memberikan Latihan dalam Berbicara	57
Tabel 4.22 Pertimbangan Psikologis Siswa dalam Penyajian Materi Berbicara	58
Tabel 4.23 Pengamatan Kendala yang Dimiliki Siswa dalam Berbicara	59

Tabel 4.24 Kondisi Fasilitas Berbicara.....	60
Tabel 4.25 Problema Dominan Dialami Siswa dalam Kegiatan Berbicara.....	61
Tabel 4.26 Konsentrasi Siswa sebelum Berbicara	62
Tabel 4.27 Pemberian Penilaian dalam Aktivitas Berbicara	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung ingin selalu berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, pendapat, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tanpa bahasa, segala jenis kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh (Keraf, 1993: 1).

Kegiatan keterampilan berbahasa memiliki empat aspek. Aspek yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan berbicara merupakan salah satu ciri hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, keterampilan berbicara amat diperlukan untuk keberhasilan seseorang dalam profesinya. Namun, banyak orang tidak menyadari dan beranggapan bahwa kelengkapan alat bicara sudah cukup menjamin seseorang melakukan tindak tutur yang baik. Disadari atau tidak bahwa tujuan berbicara bukan hanya untuk menyampaikan kata sebanyak-banyaknya, melainkan tujuan utama adalah berkomunikasi dengan orang lain yang memungkinkan orang lain dapat mengerti apa yang diucapkan dan mau berbuat seperti apa yang diinginkan oleh pembicara. Demikian pula halnya dalam proses belajar-mengajar di sekolah diperlukan satu bentuk komunikasi lisan yang nantinya akan mengefektifkan

pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak mudah untuk diwujudkan tanpa adanya suatu proses, dalam hal ini melalui praktik dan latihan.

Tarigan (1985: 1) mengemukakan bahwa kepandaian dan keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan jalan praktek dan banyak latihan, karena tanpa adanya latihan dan praktek yang cukup, akan menimbulkan berbagai masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek berbicara.

Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa pada umumnya kegagalan pengajaran bahasa Indonesia terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal dari siswa, misalnya terlihat pada kekurangmampuan mereka memahami tugas-tugas yang diberikan, keengganan mereka mengemukakan pendapat karena kosa kata mereka yang kurang, serta dipengaruhi oleh tidak adanya minat siswa ke perpustakaan sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Begitu pula karena kurang membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan berbicara, secara otomatis pengetahuan mereka juga agak kurang, terutama dalam berbahasa Indonesia dan dari segi berbicara tidak ada peningkatan.

Di samping itu pula, sering didengar adanya berbagai keluhan dari sekolah bahwa seorang siswa terkadang mengetahui suatu konsep, tetapi mereka tidak mampu mengomunikasikannya dalam bentuk lisan atau melalui bentuk tindak tutur, baik dalam bentuk monolog maupun bentuk dialog. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang kurang aktif berbicara di kelas, tetapi mempunyai nilai yang baik dalam menjawab soal-soal secara tertulis yang diberikan oleh guru. Begitu pula sangat nampak apabila kita cermati dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode diskusi. Ditemukan hanya siswa tertentu saja aktif

berbicara dengan kompetensi alamiah yang diperoleh dari faktor pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian guru berkomentar atau biasa mengeluh dalam pembelajaran berbicara. Guru terkadang kehabisan akal dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan orang banyak, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menjawab. Mencermati kenyataan ini, diakui semua pihak yang terkait bahwa begitu banyak problema yang dialami oleh siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada tingkat SMP. Problema ini tentu perlu diatasi secara saksama agar tercipta pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji sebuah judul penelitian yaitu “Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar. Keterampilan berbicara pada tingkat SMP sangat penting artinya dalam memacu peningkatan prestasi pada mata pelajaran lain. Oleh karena itu, dianggap hal yang berkaitan problema yang dihadapi dalam pembelajaran berbicara perlu mendapat pemecahan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu problematika apakah yang dialami oleh siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar dalam pengajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika yang dialami oleh siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar dalam pengajaran keterampilan berbicara.

E, Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini pada dasarnya dibagi atas dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai dasar acuan untuk mengembangkan berbagai teori yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.
- b. Sebagai bahan masukan dalam segi penyusunan materi bagi pengajaran keterampilan berbicara untuk guru-guru bahasa Indonesia.

2. Manfaat Prektis

- a. Memberikan suatu masukan pada pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara kelas VIII SMPN 34 Makassar.
- b. Memberikan masukan dalam rangka peningkatan kemampuan kreativitas guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII SMPN 34 Makassar.
- c. Sebagai gambaran umum buat peneliti lainnya mengenai sisi positif dan negatif masalah keterampilan berbicara seorang siswa dalam mengembangkan komunikasinya.
- d. Untuk memacu peningkatan berbicara siswa pada tingkat SMP, khususnya kelas VIII SMPN 34 Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Pengertian Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan secara tegas bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, dan berbahasa (Poerwadarminta, 1987: 136). Batasan ini susah untuk dipakai karena disamakan antara keterampilan berbicara dengan berbahasa. Padahal berbicara merupakan komponen keterampilan berbahasa. Pendapat lain mengemukakan bahwa berbicara adalah perbuatan yang dapat menghasilkan salah satu keterampilan bahasa yang dasar (Kridalaksana, 1983: 25). Hal ini berarti bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap kita. Pendapat yang senada bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsyad dan Mukti, 1988: 17).

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, berbicara berlangsung dengan seumur hidup manusia. Bahasa atau berbicara itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikiran kepada manusia lain (Hendrikus, 1990: 14).

Berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang termasuk dalam aspek produktif. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan terhadap orang lain. Dalam hal ini kelengkapan peralatan vokal seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan dapat memproduksi ragam bunyi yang luas. Keterampilan berbicara juga disadari oleh kepercayaan untuk berbicara secara jujur dan benar, serta bertanggung jawab, dengan melenyapkan problematika kejiwaan seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah (Rakhmat, 1998: 65).

Adanya problematika berbicara seperti yang dikemukakan di atas, maka seseorang dalam berbicara haruslah betul-betul memahami konsep sebuah pembicaraan, karena berbicara dengan baik tidaklah mudah. Berbicara perlu dipelajari dan dilakukan melalui latihan. Orang tidak mungkin dapat berbicara dengan lancar bila ia tidak pernah mau mencoba untuk berbicara di depan orang banyak (Semi, 1992: 2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Pencapaian tujuan berbicara merupakan suatu kepuasan tersendiri setiap manusia, baik secara individu maupun kelompok.

2. Tujuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan yang mutlak digunakan orang. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga hal tersebut dapat dipahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap penyimak, serta diketahui prinsip yang mendasari segala pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Sebagai alat sosial, pada dasarnya berbicara mempunyai maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan, (2) menjamu, menghibur, (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (Tarigan, 1985: 15-16).

Suyanto (1998: 211) menyatakan, apabila orang sedang berbicara, bahasa yang diucapkan itu tidak mempunyai efek biologis pada pengucapnya, melainkan mempunyai fungsi khusus, yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Di dalam GBPP (1995: 11) dinyatakan bahwa tujuan berbicara adalah:

- a. Siswa dapat mengucapkan dengan lafal dan intonasi yang benar, kata, frase, dan bahasa yang telah dipelajari.
- b. Dapat melakukan tanya jawab berdasarkan materi yang telah dipelajari di sekolah.



3. Jenis- Jenis Berbicara

Menurut Puji Santoso (dalam Asdam, 2011:4) bahwa berbicara dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya. Perincian dari tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Jenis berbicara berdasarkan tujuannya**, yaitu: (a) Berbicara dengan memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. Berbicara untuk tujuan ini dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan sesuatu, memberikan, menyebarkan, dan menamkan pengetahuan. Kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan oleh orang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. (b) Berbicara dengan tujuan menghibur. Berbicara dalam kondisi seperti ini, memerlukan kemampuan dan perhatian yang menarik kepada pendengar atau penyimak. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar disertai ekspresi yang meyakinkan. Berbicara dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang memikat hati lawan bicara. Sebagai contoh dapat dilihat seorang pelawak. (c) Berbicara dengan tujuan membujuk, mengajak, meyakinkan, dan menggerakkan. Seorang pembicara terkadang berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Kegiatan berbicara seperti ini akan berhasil apabila pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, bakat, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya. Dalam kegiatan berbicara untuk meyakinkan, tentu pembicara berusaha meyakinkan sesuatu kepada pendengarnya dengan berbagai strategi

dan gaya yang menarik atau yang sesuai. Melalui pembicara yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah, dari yang menolak menjadi yang menerima. Bukti, fakta, dan contoh yang disampaikan harus sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan pendengar. Akhirnya pendengar bertambah yakin dengan informasi tersebut.

2. **Jenis berbicara berdasarkan situasinya**, yaitu: (a) Berbicara dalam situasi formal. Dalam situasi formal atau resmi, pembicara dituntut untuk berbicara dengan mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku. Begitu pula harus memperhatikan etika berbahasa dan ekspresi yang tepat. Contoh berbicara secara formal yaitu mengajar, ceramah, wawancara, dan berpidato. (b) Berbicara dalam situasi informal. Dalam situasi informal, pembicara tidak terlalu dituntut menggunakan ragam bahasa Indonesia baku. Pembicara tetap diberi kebebasan menggunakan ragam santai, bahasa pasaran, dan campur kode dan alih kode. Meskipun demikian yang namanya etika atau sopan santun berbahasa tetap harus dijaga. Perlu menjaga perasaan lawan bicara walaupun itu adalah anggota keluarga atau teman dekat.
3. **Jenis berbicara berdasarkan cara penyampaiannya**, yaitu: (a) Berbicara karena mendadak atau tiba-tiba. Berbicara mendadak terjadi apabila seseorang berbicara tanpa direncanakan sebelumnya. Pembicara secara tiba-tiba dipersilakan tampil di hadapan umum untuk menyampaikan sesuatu, misalnya seorang pejabat dipersilakan memberikan sambutan. Situasi seperti ini terkadang pembicara salah tingkah, kaku, grogi, kurang percaya diri, dan isi pembicaraan tidak terarah atau tidak sistematis. (b) Berbicara berdasarkan



catatan singkat. Dalam berbicara seperti ini, seorang pembicara mempersiapkan catatan kecil berupa kartu-kartu yang telah disusun sebelumnya. Kartu-kartu atau catatan singkat itu sebagai alat kontrol untuk mengendalikan pembicara mengingat materi yang perlu disampaikan. Pembicara tentu sudah menguasai sebelumnya materi tersebut. Catatan singkat ini menghindari agar isi pembicaraan tidak mengambang jauh dari isi materi yang sebenarnya. (c) Berbicara berdasarkan hafalan. Dalam berbicara model hafalan, pembicara tentu menyiapkan dengan cermat bahan atau konsep yang lengkap, sudah diketik rapi, kemudian dihafal kata demi kata sebelum tampil di hadapan orang banyak. Hal ini, pembicara perlu hati-hati jangan sampai lupa apa yang tertera dalam konsep sehingga dapat mengganggu aktivitas pembicaraan di hadapan orang banyak. Bahkan dapat saja seseorang merasa malu kalau tiba-tiba tidak mengingat dan langsung berhenti seketika. (d) Berbicara berdasarkan naskah. Berbicara seperti ini, tentu jauh sebelumnya pembicara harus mempersiapkan naskah secara tertulis untuk dibacakan di hadapan orang banyak. Jenis berbicara seperti ini, dilakukan dalam situasi yang menuntut kepastian dan sifatnya resmi dan umum. Misalnya pidato kenegaraan oleh presiden di hadapan anggota dewan yang terhormat. Sambutan ketua panitia dalam suatu acara resmi.

4. **Jenis berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya**, yaitu (a) Berbicara antarpribadi dengan orang lain. Pembicaraan ini terjadi jika seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain, baik sifatnya rahasia maupun sifatnya umum. Suasana pembicaraannya dapat bersifat serius atau santai. Hal

semua ini tergantung dari masalah pribadi yang diperbicangkan. (b) Berbicara dengan kelompok kecil. Pembicaraan seperti ini terjadi antara pembicara dengan kelompok kecil yang biasanya jumlahnya berkisar 3 – 5 orang. Dalam kegiatan pembelajaran, jenis berbicara seperti ini sering dilakukan apabila siswa mengalami permasalahan yang sama. Suasana dalam kelompok kecil ini memungkinkan siswa atau lawan bicara untuk berani mengemukakan pendapatnya atau masalah yang dialami. (c) Berbicara dalam kelompok yang besar. Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah banyak. Pembicara kebanyakan memanfaatkan waktu. Lawan bicara hanyalah bertindak sebagai pendengar saja namun sekali-kali dapat memberikan sanggahan atau tanggapan. Pembicara harus memiliki kesiapan mental, menguasai materi pembicaraan, dan memiliki retorika berbicara yang memadai sehingga semua lawan bicara dapat tertarik mengikuti pembicaraan.

4. Keefektifan dalam Berbicara

Setiap individu memiliki kemampuan tersendiri dalam berbicara. Begitu pula dalam hal gaya berbicara, setiap individu memiliki penampilan tersendiri. Penampilan setiap individu dapat menjadi bagian dari keefektifan seseorang dalam berbicara. Sebaliknya, dapat saja menjadi penghambat dalam aktivitas berbicara. Sebagai contoh seseorang berbicara sambil menggerakkan anggota badannya, seperti mengangguk sebagai pertanda menyetujui isi pembicaraan. Mengangkat tangan sebagai pertanda semangat untuk maju dan berbuat.

Keefektifan berbicara dapat merupakan suatu kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata membentuk rangkaian kalimat untuk mengespresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Akhirnya, pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian atau jeda pembicaraan. Apabila pembicaraan berlangsung dalam bentuk tatap muka, maka keefektifan dapat terjadi melalui dukungan ekspresi (air muka) dan gerakan anggota badan yang sesuai dengan isi pembicaraan.

Menjadi pembicara yang baik, seseorang harus memberikan kesan bahwa pembicara harus menguasai masalah atau materi yang akan dibicarakan. Pembicara harus juga memperlihatkan keberanian dan kegairahan dalam berbicara. Begitu pula bahwa pembicara harus melafalkan kata-kata secara jelas dan tepat. Oleh karena itu, keefektifan berbicara harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Ketepatan Ucapan Pembicara

Seorang pembicara harus membiasakan diri melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat menurut kaidah fonologis. Perlu dipahami bahwa pelafalan bunyi yang kurang tepat dapat mengganggu suasana pembicaraan termasuk lawan bicara dapat beralih perhatiannya. Pelafalan bunyi bahasa setiap individu dapat saja berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan pengaruh bahasa daerah selaku bahasa pertama. Begitu pula dengan status social ekonomi penutur bahasa ikut mempengaruhi gaya dan penampilan berbicara seseorang.

Pelafalan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau tidak menimbulkan rasa simpatik dan daya tarik tersendiri bagi lawan bicara. Pelafalan bunyi bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku mempengaruhi kualitas pembicaraan, terutama dalam situasi yang sifatnya resmi atau formal. Misalnya, penutur bahasa yang berlatar belakang bahasa pertamanya bahasa Bugis sering menimbulkan kesalahan dalam melafalkan bunyi tertentu. Sebagai contoh *makan* dilafalkan *makang*. Kesalahan ini terjadi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal seperti ini merupakan interferensi fonologis dalam bahasa.

b. Penggunaan Tekanan, Nada, dan Sendi yang Sesuai

Kefektifan berbicara seseorang dipengaruhi penempatan tekanan suara, nada atau irama, sendi, dan durasi yang sesuai dengan kaidah bunyi bahasa yang berlaku. Penggunaan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai mempengaruhi kualitas pembicaraan seseorang. Bahkan ikut menentukan keberhasilan pembicaraan seseorang. Sebaliknya, penggunaan yang kurang tepat menimbulkan kejenuhan atau kekuraneftifan dalam berbicara.

Tekanan suara yang tepat dalam berbicara dapat mempengaruhi kejelasan makna bahasa yang dikemukakan oleh seseorang. Begitu pula pengaturan tinggi rendahnya suara sehingga ada variasi bunyi yang ditimbulkan sehingga dapat menciptakan nuansa positif dalam aktivitas berbicara. Tentu pendengar tidak merasa bosan dan jenuh mengikuti pembicaraan dari nara sumber. Sedangkan durasi diartikan sebagai lamanya suatu bunyi diucapkan atau diartikulasikan (KBBI, 2003: 281).

c. Penggunaan Pilihan Kata (Diksi)

Penggunaan pilihan kata yang tepat dapat mempengaruhi kualitas pembicaraan seseorang sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Oleh karena itu, pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Sebagai pembicara, hendaknya tanggap melihat lawan bicara atau pendengar. Pembicara harus mampu menyampaikan kata-kata yang sering didengar dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Dalam situasi berbicara, pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan isi pembicaraan kalau yang disampaikan melalui bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan kata-kata yang diperdengarkan sudah menjadi bagian atau milik seseorang lawan bicara, sudah melekat dalam jiwa dan hidup seorang lawan bicara.

Di samping itu, pilihan kata harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Kalau pokok pembicaraan menyangkut masalah ilmiah, tentu pemakaian istilah ilmiah tidak dapat kita hindari penggunaannya meskipun yang hadir tidak semua dapat memahami istilah tersebut. Lain halnya dalam situasi yang santai tetap pembicara memiliki kebebasan memilih kata-kata yang tidak baku namun dipahami oleh semua kalangan karena umum didengar. Hal seperti ini tetap dianggap penggunaan bahasa yang baik karena dipahami oleh semua kalangan yang hadir.

Apabila pembicara ingin sukses dalam berkomunikasi secara lisan, maka harus memahami kata-kata yang wajar dipakai dalam situasi yang ujaran tertentu. Pembicara harus jeli memilih kata-kata yang tepat, cermat, dan ekonomis. Oleh



karena itu, pembicara harus memahami prinsip-prinsip pemilihan kata (diksi). Menurut Kulla Lagosi (1989: 25) prinsip pemilihan kata dalam berbicara, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip kekerapan (kelaziman)

Pada prinsip ini, penggunaan kata dapat dilihat karena keseringan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada memang kata tertentu sangat sering digunakan oleh kelompok masyarakat. Sebaliknya, ada memang kata atau kelompok kata yang sama sekali jarang digunakan oleh masyarakat karena adanya kata-kata yang baru muncul dan dianggap mempunyai nilai yang lebih tinggi. Baik ditinjau dari aspek sosial, ekonomis, dan rasa gensi di tengah masyarakat.

b. Prinsip rentangan

Prinsip rentangan dalam pemilihan kata yaitu suatu kata yang digunakan dalam berkomunikasi pada berbagai bidang ilmu atau berbagai aspek kehidupan. Hal ini merupakan suatu rentang yang panjang. Sebaliknya, rentangan yang pendek yaitu pemakaian kosakata pada pokok pembicaraan tertentu saja dalam kehidupan manusia.

c. Prinsip kebutuhan berbahasa

Secara jujur diakui bahwa bahasa dalam hal ini penggunaan pilihan kata merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi lisan adalah suatu kebutuhan utama semua kalangan, baik yang tidak berpendidikan. Tanpa ada komunikasi lisan dunia ini rasanya lumpu tidak

berarti apa. Oleh karena itu, perlu hati-hati dan diperbaiki cara seseorang dalam berkomunikasi lisan sehingga dapat diterima oleh semua kalangan.

d. Prinsip lingkungan pemakaian kata

Menurut Kulla Lagosi (1989: 29) mengemukakan bahwa lingkungan pemakaian kata dapat dibagi dalam berbagai sudut pandang, antara lain sudut pandang geografis (lingkungan kota) dan sudut pandang berdasarkan pekerjaan. Pemakaian kata dalam bahasa lisan harus disesuaikan di mana kita menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu penggunaan variasi bahasa perlu dicermati sehingga semua isi pembicaraan kita bermakna atau bernilai positif kepada lawan bicara.

e. Prinsip pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Seorang pembicara harus sadar mengenang berbagai pengalamannya masa lalu dalam beraktivitas berbicara, baik menyangkut masalah pemilihan kosakata maupun menyangkut isi pembicaraan yang sedang dibicarakan.

f. Prinsip ekonomi

Seorang pembicara harus memperhatikan kata-kata apa yang paling tepat saya sampaikan kepada lawan bicara. Pembicara harus mempertimbangkan keefektifan, baik waktu, penggunaan kata, maupun materi yang dibicarakan. Hal ini jangan sampai lawan bicara kita sudah merasa jenuh dan tidak ada perhatiannya terhadap pembicaraan itu. Oleh karena itu, diupayakan agar pembicaraan itu singkat, jelas, penuh makna, dan tujuan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

d. Ketepatan Sasaran atau Maksud Pembicaraan

Ketepatan maksud dan sasaran pembicaraan tidak terlepas dengan penggunaan suatu kalimat efektif dalam tindak berbahasa. Dalam suasana formal, penggunaan kalimat efektif sangat diharapkan untuk diterapkan dengan baik. Hal ini bertujuan agar apa yang dimaksudkan oleh pembicara itu juga makna yang dipahami oleh lawan bicara. Kalimat efektif dalam bahasa lisan ini mempunyai cirri, yaitu (1) keutuhan, (2) perpautan, (3) pemusatan perhatian, dan (4) kehematan (Mukti dan Maidar, 1987: 19).

Keutuhan kalimat merupakan bagian yang padu dalam kalimat itu sendiri. Keutuhan kalimat akan terganggu atau rusak apabila ketidaklengkapan unsure-unsur kalimat itu, seperti tidak memiliki subjek atau predikat. Kalimat yang tidak padu dapat menimbulkan kerancuan atau ambiguitas. Jadi, kalimat yang diharapkan yaitu suatu kalimat yang jelas dan logis hubungan pertaliannya antara satu unsure dengan unsur lainnya. Kalimat seperti ini mudah dipahami lawan bicara, atau dengan kata lain tercipta ketepatan sasaran dan maksud pembicaraan. Lawan bicara tidak bertanya-tanya lagi tentang isi pembicaraan tersebut. Bahkan, lawan bicara merasa puas menerima informasi dari pembicara sebagai pusat informasi.

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang utama, perlu pula mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain aspek sosial budaya, agama, pendidikan, dan psikologis. Agar pembicaraan tepat sasaran dan tercapai dengan baik, maka aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan kepada lawan bicara. Pembicara harus memahami dan mengerti keadaan lawan bicara. Pembicara tidak

boleh egois atau mementikan diri sendiri dalam beraktivitas berbicara, termasuk mau menang sendiri, semuanya waktu untuk mereka. Lawan bicara hanyalah sebagai pendengar semata, bagaikan patung yang yang bernyawa.

Dalam kegiatan berkomunikasi, penyusunan rangkaian kalimat pokok perhatian utama. Pesan yang disampaikan lewat untaian kalimat. Semakin efektif kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, maka semakin efektif pula informasi atau pesan yang diterima oleh lawan bicara. Di samping hal itu, keterlibatan ekspresi sangat dibutuhkan. Ekspresi atau penjiwaan seorang pembicara sangat membantu pencapaian maksud pembicaraan tersebut. Sebagai contoh, seorang pembicara menyetujui sesuatu, maka sambil berbicara dia juga mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum simpul. Tentu lawan bicara beranggapan dalam hati bahwa dia cukup mengerti dan menyetujui apa yang saya sampaikan. Akhirnya dapat menciptakan semangat dan intensitas pembicaraan yang baik dan berkualitas.

e. Sikap Wajar, Tenang, dan tidak Kaku

Sikap dan penampilan kurang tenang dan kaku akan menimbulkan kesan negative terhadap lawan bicara atau pendengar lainnya. Penampilan yang tenang dan luwes pada awal pembicaraan dapat memberikan kesan yang positif terhadap lawan bicara. Lawan bicara dapat menarik perhatian untuk mengikuti pembicaraan. Penampilan almah sangat dibutuhkan dalam aktivitas berbicara. Meskipun demikian, tidak semua pembicara dapat menciptakan hal itu karena adanya pengaruh psikologis yang dimiliki seseorang. Pengaruh psikologis yang dimaksud yaitu munculnya rasa malu, rasa takut, dan rasa kurang percaya diri. Hal

semua ini menjadi beban bagi pembicara. Menghilangkan gangguan ini bukan suatu yang mudah. Oleh karena itu, salah satu tawaran yang disampaikan oleh para ahli retorika yaitu untuk mengatasi gangguan secara internal ini, maka harus diawali rasa percaya diri. Langkah selanjutnya adalah memiliki keberanian untuk tampil di hadapan orang banyak. Menguasai materi pembicaraan dan berbagai teknik-teknik berbicara yang baik. Tidak kalah pentingnya adalah selalu membiasakan diri berbicara dalam berbagai situasi, baik sifatnya formal maupun nonformal.

f. Pandangan Harus Diarahkan kepada Lawan Bicara

Hubungan antara lawan bicara dengan pembicara diharapkan terjalin secara harmonis. Agar tercipta secara harmonis, maka pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Hindari posisi membelakangi lawan bicara. Posisi seperti itu dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap lawan bicara. Pembicara tentu dianggap tidak mengerti etika dan tata karma berbicara. Akhirnya, lawan bicara dapat saja bersikap kurang perhatian, bahkan tidak menanggapi apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Hal yang perlu dibangun bagi seorang pembicara dan lawan bicara yaitu sama-sama melibatkan diri dan saling penuh perhatian dalam aktivitas berbicara. Sikap saling menghargai perlu ditanamkan dalam diri meskipun yang dibicarakan itu tidak sesuai dengan hati nurani kita selaku lawan bicara. Kalau perlu bersikap diam dan tetap memberi respon yang positif dengan cara tetap mengarahkan pandangan kesejukan kepada lawan bicara.

g. Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Penampilan yang disertai dengan gerak-gerak, mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Gerag-gerak dan mimik yang sesuai dengan isi pembicaraan pada dasarnya ikut memperjelas makna kata-kata yang disampaikan secara lisan. Begitu pula dapat menghilangkan rasa kaku dan membangkitkan semangat berbicara. Namun yang perlu diperhatikan yaitu menghindari gerak-gerak dan mimik yang berlebihan, apalagi tidak sesuai dengan isi dan suasana pembicaraan. Variasi mimik dan gerak-gerak dalam aktivitas berbicara tetap diperlukan. Hal ini untuk menghindari rasa kebosanan dan kejenuhan lawan bicara. Kalau perlu dibarengi dengan variasi suara bagi pembicara itu sendiri.

h. Kelancaran dan Relevansi Penalaran

Pembicara yang lancar dapat memudahkan lawan bicara untuk memahami materi pembicaraan. Sebaliknya, berbicara secara terputus-putus akan mengganggu kelancaran pemahaman dan daya nalar bagi lawan bicara itu sendiri. Ketidاكلancaran pembicaraan seseorang dapat diakibatkan karena pengaruh kurang lancarnya kerja alat ucap pembicara dan kurangnya pemahaman atau wawasan terhadap materi yang sedang dibicarakan. Bahkan dapat terjadi karena adanya beban psikologis yang dialami oleh lawan bicara itu sendiri.

Pembicaraan yang bermakna harus isi pembicaraan dapat dijangkau oleh daya nalar baik selaku pembicara maupun selaku lawan bicara. Jadi, pembicara harus pula jeli melihat kepada siapa diajak berbicara, apa yang dibicarakan, dan di mana berbicara. Setiap individu dapat saja berbeda daya nalarnya karena adanya perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, dan status social.

5. Berbicara dalam Situasi Resmi

Berbicara dalam situasi yang resmi atau formal bukanlah hal yang mudah. Tidak semua orang pintar dan berpendidikan tinggi mahir dan terampil berbicara di secara formal di hadapan orang banyak. Terkadang ada orang di luar situasi resmi atau formal luar biasa lencer dan fasihnya berbicara. Namun, setelah diperhadapkan situasi yang sifatnya resmi atau formal mereka tidak menyampaikan ide atau gagasannya karena terbebani oleh pengaruh psikologis. Pengaruh psikologis yang dimaksud yaitu adanya rasa gugup, malu, tidak percaya diri, selalu merasa dirinya dinilai dan diperhatikan oleh orang yang ada di hadapannya. Kondisi seperti itu biasanya muncul dengan sendirinya dan terkadang susah diatasi.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikemukakan secara jelas dan tegas bahwa keterampilan berbicara perlu ada pembinaan dan pembiasaan yang mantap. Janganlah muncul suatu anggapan bahwa semua manusia dapat berbicara, berbicara tidak perlu dipelajari, berbicara muncul secara alamiah dalam diri seseorang. Anggapan seperti itu sungguh keliru dan perlu diberikan pemahaman secara jelas. Sebagai orang yang berkecimpung di bidang kebahasaan, perlu memberikan pembinaan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung kepada penutur bahasa.

Suatu hal yang perlu dipahami bahwa berbicara dalam situasi yang resmi atau formal membutuhkan suatu persiapan dan keterampilan tersendiri. Seni berbicara yang dimiliki oleh seseorang tidak mungkin muncul begitu saja tanpa melalui proses pembelajaran, bimbingan, dan latihan secara intensif. Oleh karena

itu, kita selaku pembicara baik sifatnya resmi maupun tidak resmi perlu memahami berbagai hal yang berhubungan berbicara.

a. Persiapan Pembicaraan Formal

Seseorang menjadi pembicara yang baik, perlu mempersiapkan diri semaksimal mungkin. Janganlah pembicara bersprinsip tiba masa tiba akal yang penting jadi. Prinsip seperti itu membuat seseorang tampil secara maksimal sebagaimana yang diharapkan. Supaya pembicara tampil secara maksimal, maka perlu mempersiapkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

b. Memilih Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan salah satu penunjang keefektifan dalam berbicara. Langkah pertama yang dilakukan oleh pembicara yaitu memilih topic pembicaraan. Memilih topic pembicaraan berarti memilih apa yang menjadi pokok utama dalam pembicaraan. Topik yang dipilih tentu berasal dari beberapa sumber, berbagai pengalaman, pengamatan, khayalan, penalaran, dan berbagai fakta empiris di lapangan. Topik pembicaraan yang bersifat ilmiah dapat diambil dari pengalaman, pengamatan, penalaran, dan informasi lain yang dianggap akurat.

Berdasarkan hal ini, maka dalam memilih topik yang bersifat ilmiah perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Topik yang dipilih menarik untuk dibicarakan orang banyak. Topik yang menarik akan menimbulkan kegairahan dalam berbicara. Agar topic pembicaraan dapat menarik, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) Masalah yang dipilih menyangkut masalah dan kepentingan bersama

atau orang banyak, (2) Merupakan selusi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang banyak, (3) Materi pembicaraan mengandung konplit pendapat orang lain, dan (4) Masalah yang dikemukakan dapat dipahami dengan baik oleh orang yang ditujukan.

- b. Topik yang dikemukakan diusahakan jangan terlalu luas dan jangan terlalu sempit. Topik yang terlalu luas mengakibatkan isi pembicaraan dapat mengambang. Sebaliknya topic yang terlalu sempit membuat pembicara susah mencari bahan atau materi yang ingin disampaikan secara lisan. Jadi, memang sangat tepat kalau memilih topic yang sifatnya sedang jangkauan atau ruang lingkupnya.
- c. Topik yang dibahas hendaknya mempunyai manfaat yang sangat besar kepada pendengar. Manfaat yang dimaksud di sini yaitu pembicara memperoleh nilai tambah dalam hal ilmu pengetahuan dan pengembangan profesi masing-masing.
- d. Topik yang dipilih sebaiknya sudah ada pengetahuan atau gambaran dari pembicara itu sendiri. Pembicara tinggal mengembangkan topik tersebut dengan cara membaca berbagai sumber bacaan yang sesuai dengan topik yang dipilih.
- e. Sebaiknya jangalah memilih topik yang sama sekali tidak diketahui oleh pembicara. Karena hal itu dapat mempersulit diri sendiri dalam aktivitas berbicara. Pembicara dapat saja kehabisan bahan pembicaraan, sehingga nampak tidak menguasai materi yang ingin disampaikan.

2. Menentukan Tujuan, Bahan, dan Kerangka Pembicaraan

Menentukan tujuan, bahan, dan kerangka karangan pada hakikatnya dapat mengarahkan efektifnya pembicaraan. Pembicaraan terarah dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh pembicara. Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan sebelum melaksanakan aktivitas berbicara.

a. Menentukan Tujuan

Perumusan tujuan berbicara akan memberikan gambaran atau perencanaan yang menyeluruh yang akan mengarahkan pembicara dalam menentukan atau dalam memilih yang sesuai dengan lawan bicara. Jelasnya rumusan tujuan dalam berbicara dapat mengakibatkan stabilitas keutuhan dalam pembicaraan. Pembicara tidak seenaknya mengikat suatu materi pembahasan yang tidak relevan dengan tujuan yang diinginkan.

Rumusan tujuan pembicaraan akan ditetapkan jauh sebelum pembicaraan sedang berlangsung. Bahkan, sebelum konsep dipaparkan secara jelas, maka rumusan tujuan pembicaraan harus ditetapkan walaupun sifatnya dalam atau tidak dinyatakan secara tertulis. Rumusan inilah yang menjadi pedoman dalam menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, dan berbagai fakta-fakta yang sifatnya empiris. Pada akhirnya isi pembicaraan menjadi lebih bermakna dan berlangsung secara optimal.

b. Mengumpulkan Bahan atau Materi Pembicaraan

Mengumpulkan bahan atau materi pembicaraan dilakukan apabila penentuan tujuan pembicaraan telah dinyatakan secara jelas. Bahan pembicaraan yang dikumpulkan harus relevan dengan tujuan pembicaraan. Bahan pembicaraan



yang dimaksud di sini adalah berbagai informasi atau data-data yang diperlukan dalam aktivitas pembicaraan. Bahan pembicara dapat berupa contoh-contoh, angka-angka, kutipan-kutipan dari pendapat beberapa ahli, dan berbagai literature lainnya yang dapat mengembangkan gagasan pokok pembicaraan.

Menurut Mukti dan Maidar (1987: 29) bahwa bahan pembicaraan dapat diperoleh melalui dua unsure utama, yaitu (1) inferensi, dan (2) pengalaman. *Inferensi* yang dimaksud di sini adalah kesimpulan atau nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai pengalaman seseorang. Bahkan inferensi itu dapat berubah menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dan menarik dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, pengalaman yang dimiliki oleh seorang pembicara dapat pula menjadi inferensi. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengalaman adalah semua pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi dan interpretasi dari seseorang karena hasil elaborasi pancaindra manusia selaku pembicara. Pengalaman seseorang itu ada karena adanya hasil olahan yang bersumber dari pengamatan langsung, hasil bacaan dari berbagai sumber, dan hasil simakan melalui media visual dan audiovisual.

Inferensi yang berupa kesimpulan dapat diperoleh melalui cara analisis dan sintesis. Analisis yang dimaksud adalah proses penguraian sesuatu ke dalam bagian-bagian secara secara terperinci dan sistematis. Sedangkan sintesis adalah proses penggabungan kembali bagian-bagian yang terpisah ke dalam suatu kebulatan yang baru dan utuh. Inferensi atau kesimpulan dapat diperoleh dengan cara analogi. Analogi yang dimaksud yaitu adanya persamaan-persamaan yang

terdapat antara sesuatu yang sudah diketahui atau yang baru diketahui kerana adanya kesamaan ciri-ciri yang dimiliki.

Bahan pembicaraan dapat diperoleh melalui pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan tidak langsung dapat bersumber dari bahan pustaka atau buku-buku rujukan yang dianggap sesuai dengan topic pembicaraan. Pengamatan tidak langsung dianggap suatu hal yang kompleks kerana dapat berhadapan dua masalah pokok yaitu masalah yang bersumber dari penulis buku dan masalah yang bersumber dari kita selaku pembaca mencari bahan bahan pembicaraan. Namun yang terpenting adalah bagaimana menanggapi dan memberi interpretasi terhadap isi bacaan yang dianggap sesuai dengan materi atau bahan pembicaraan yang dibutuhkan.

c. Menyusun Kerangka Pembicaraan

Kerangka suatu pembicaraan adalah suatu pola atau acuan yang dipedomani oleh pembicara dalam menyusun dan mengembangkan suatu gagasan pokok. Menyusun kerangka pembicaraan berarti memecah topic ke dalam subtopic yang lebih sederhana dan terperinci. Sebelum menyusun kerangka pembicaraan yang sebenarnya, maka terlebih dahulu menyusun kerangka kasar yang sifatnya sementara.

Kerangka pembicaraan memang sangat dibutuhkan apalagi pembicaraan yang sifatnya resmi atau formal. Pembicaraan yang bersifat nonresmi maka penyusunan kerangka pembicaraan dapat saja tidak diwujudkan yang terpenting pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik lawan bicara. Pembicaraan yang sifatnya formal, seperti menjadi moderator dalam suatu acara

seminar atau diskusi ilmiah, maka kerangka sangat penting artinya. Pembicara yang tidak mempunyai kerangka sebelum berbicara, maka isi pembicaraannya dapat saja mengambang di luar dari tujuan atau topik pembicaraan. Oleh karena itu, sebelum Anda berbicara secara formal sebaiknya mempersiapkan diri termasuk menyusun kerangka karangan.

6. Rambu-Rambu Berbicara Formal

Suksesnya suatu pembicaraan sangat bergantung kepada pembicara dan lawan bicara. Pembicara dan pendengar harus memperhatikan beberapa rambu-rambu tertentu. Menurut Mukti dan Maidar (1989: 33) bahwa rambu-rambu berbicara yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai masalah yang dibicarakan

Penguasaan masalah atau materi yang dikemukakan menumbuhkan suatu keyakinan kepada diri pembicara, sehingga muncul suatu keberanian. Hal ini dapat dicapai dengan mempelajari bermacam-macam sumber bacaan.

2. Mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan

Sebelum memulai pembicaraan, hendaknya pembicara dan lawan bicara memperhatikan situasi pembicaraan. Kalau kondisi memungkinkan barulah memulai aktivitas berbicara dengan baik. Kondisi berbicara yang dimaksud yaitu tenang, tidak gugup, wajar, penampilan yang meyakinkan, dan mengetahui karakter lawan bicara.

3. Memberi pengarahan yang tepat sehingga dapat memancing perhatian pembicara

Seorang pembicara dapat memberikan pengarahan yang sifatnya memancing perhatian lawan bicara apabila setelah memberi salam dan membuka pembicaraan. Setelah hal itu, mengemukakan tujuan pembicaraan dan pentingnya pembicaraan sehingga dapat menarik perhatian pembicara.

4. Berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat

Kata-kata yang diucapkan harus jelas sehingga makna jelas pula. Kalimat yang diucapkan harus efektif yang disertai dengan intonasi atau tekanan yang tepat sehingga dapat menarik perhatian lawan bicara.

5. Pandangan mata dan gerak-gerik anggota tubuh yang sesuai

Pembicara hendaknya memiliki pandangan mata yang tertuju ke segala penjuru. Bahkan kontak batin antara pembicara dan lawan dapat diciptakan dengan baik. Kondisi seperti ini maka lawan bicara merasa diperhatikan. Begitu pula pembicara menampilkan ekspresi, mimik, dan air muka yang sesuai dengan isi pembicaraan.

6. Berbicara yang sopan, hormat, dan memperlihatkan rasa persaudaraan.

Pembicara yang sopan, penuh hormat, jeli memilih kata-kata yang tepat dapat memikat perhatian lawan bicara. Lawan bicara dapat tergugah hatinya karena adanya daya tarik tersendiri. Akhirnya terciptalah komunikasi yang harmonis antara pembicara dan lawan bicara.

7. Kenyaringan dan variasi suara

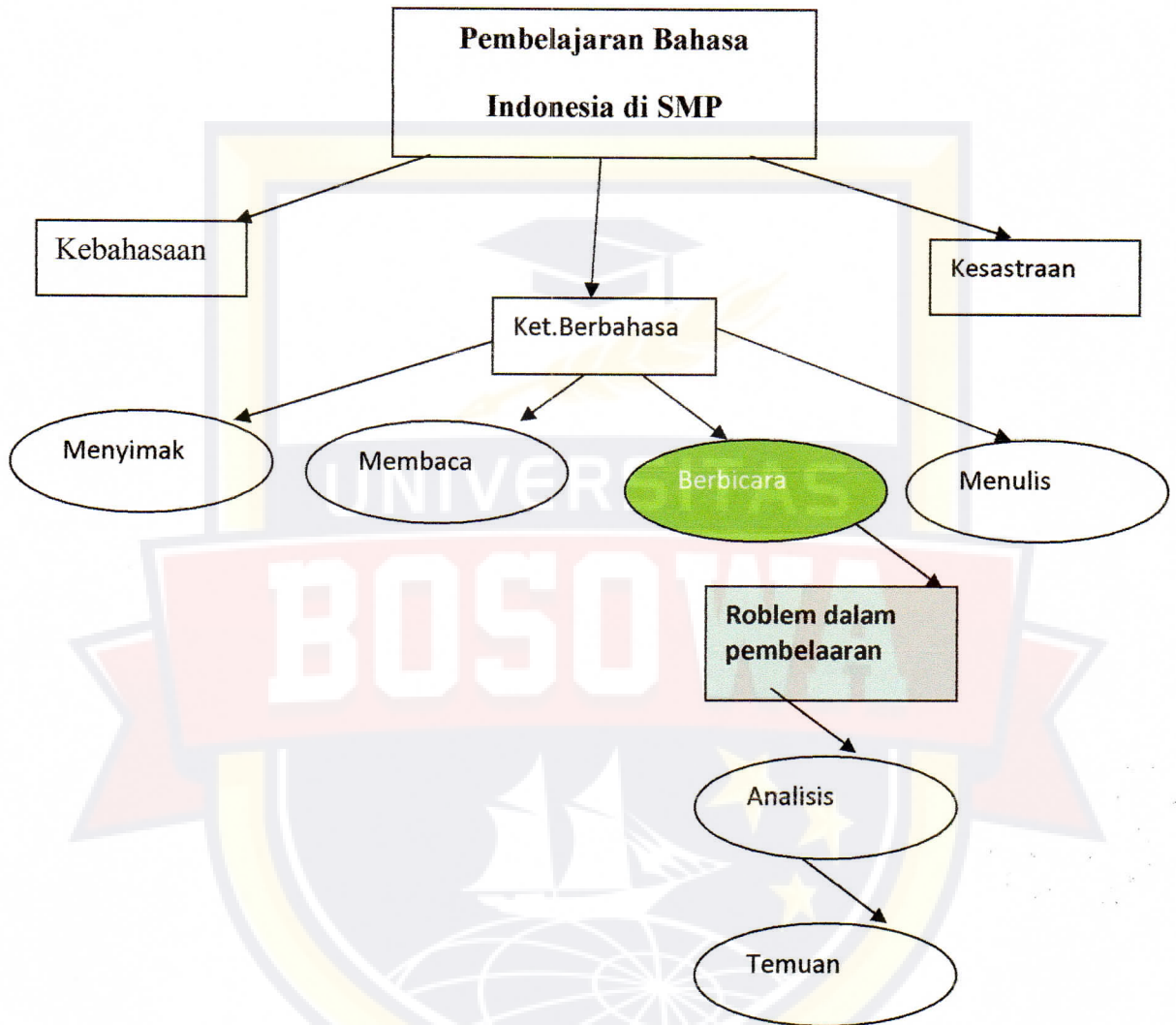
Suara ikut menentukan kualitas pembicaraan seseorang. Suara nyaring dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara. Begitu pula dalam hal variasi

suara dapat memberikan suasana tersendiri dalam aktivitas berbicara. Hal ini membuat lawan bicara tidak merasa bosan dalam merespon pembicaraan.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP mencakup tiga komponen utama yaitu (1) kebahasaan, (2) keterampilan berbahasa, dan (3) kesastraan. Pada aspek keterampilan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengajarkan aspek keterampilan berbicara diakui memiliki banyak problematika. Hal inilah yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 34 Makassar, jalan Terpedo 3, Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar .

B. Variabel dan Desain Penelitian

a. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel yang biasa disebut variabel tunggal. Variabel tersebut dikaji secara mendalam sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah ditentukan.

b. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dirancang secara sistematis mulai tahap penyusunan proposal, instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penganalisisan data. Setelah data dianalisis data, maka dideskripsikanlah secara objektif sampai pada tahap kesimpulan..

C. Depinisi Operasional Variabel

Hal yang perlu dipaparkan dalam depinisi operasional variabel ini yaitu:

- a. Problematika yaitu tantangan yang dihadapi yang masih memerlukan perhatian secara serius.
- b. Keterampilan adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang.
- c. Berbicara adalah bercakap, bertutur dengan menggunakan bahasa lisan.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Ali (1985: 54) populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa, maupun segala, yang terjadi. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar. sebanyak 360 orang. Jumlah popuasi ini dinilai memiliki karakteristik yang sama atau bersifat homogen. Jumlah populasi dalam penelitian ini dikategorikan jumlah banyak sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Keadaan populasi dalam penelitian ini dapat dipaparkan secara jelas pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VIII-1	39
2.	Kelas VIII-2	40
3.	Kelas VIII-3	40
4.	Kelas VIII-4	41
5.	Kelas VIII-5	42
6.	Kelas VIII-6	40
7.	Kelas VIII-7	41
8.	Kelas VIII-8	39
9	Kelas VIII-9	38

Sumber : Bagian Adaministrasi SMPN 34 Makassar

b. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian dari jumlah populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan cara acak. Setelah diteliti dan dipertimbangkan beberapa hal maka ditetapkanlah sampel penelitian. Hal ini mengingat keadaan jumlah populasi cukup banyak, maka tidak semua jumlah populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Dasar pengambilan sampel ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (1992: 70) bahwa sampel yang kurang dari 100 orang maka dapat diambil semua sedangkan lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Jadi, dapat ditetapkan bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 50 orang.

Tabel 3.2 Keadaan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VIII-1	5
2.	Kelas VIII-2	7
3.	Kelas VIII-3	6
4.	Kelas VIII-4	6
5.	Kelas VIII-5	5
6.	Kelas VIII-6	5
7.	Kelas VIII-7	6
8.	Kelas VIII-8	6
9	Kelas VIII-9	4

Sumber : Bagian Administrasi SMPN 34 Makassar

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes, yaitu menyebarkan angket yang berisi sebanyak 25 butir pertanyaan. Ada 15 pertanyaan untuk siswa dan ada 10 pertanyaan untuk guru. Pengumpulan data melalui angket dilaksanakan setelah proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas. Pada waktu proses belajar-mengajar berlangsung, peneliti mengadakan observasi. Jadi, selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMPN 34 Makassar sebagai data pelengkap. Wawancara dengan siswa dipilih dua siswa yaitu satu laki-laki dan satu perempuan. Setelah melaksanakan wawancara, peneliti mengadakan pengamatan pada waktu belajar bahasa Indonesia pokok bahasan berbicara. Ketiga jenis teknik pengumpulan data dilakukan, agar data yang berkaitan dengan problem pembelajaran keterampilan berbicara dapat ditemukan, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas kelas VIII SMPN 34 Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data lengkap terkumpul, peneliti memeriksa data untuk menentukan data yang diperlukan dalam penelitian ini atau biasa disebut mereduksi data. Data yang berbentuk angket akan dianalisis dalam bentuk persentase atau tabulasi. Setelah itu, dideskripsikan melalui pernyataan lengkap yang sesuai dari pernyataan siswa sampel tersebut. Menyangkut wawancara dan pengamatan tidak dikemukakan dalam bentuk tersurat namun sebagai pendukung atau sebagai pengkonfirmasi data yang dibutuhkan, khususnya yang berkaitan

langsung dengan problema yang dialami siswa dalam pembelajaran berbicara pada kelas VIII SMPN 34 Makassar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Hasil Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab terdahulu. Ada pun data yang dianalisis yaitu berupa angket siswa, angket guru. Mengenai data dalam bentuk wawancara, dan hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar dijadikan sebagai data pendukung. Akhirnya, data tersebut semakin kuat dan lengkap dalam menggambarkan keadaan tentang problematika pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang problematika pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa SMPN 34 Makassar. Penelitian ini sangat tepat dan bermanfaat dalam memacu peningkatan prestasi siswa di sekolah, baik pada mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Hal ini sekaligus merupakan modal dasar bagi siswa untuk memahami serta mengungkapkan berbagai konsep dan pengetahuan pada mata pelajaran lainnya di sekolah. Pelajaran lainnya tidak mungkin dapat dipahami dan diungkapkan dengan baik tanpa melalui kegiatan keterampilan berbicara. Jadi, keterampilan berbicara merupakan kunci utama untuk memahami dan mengekspresikan mata pelajaran lainnya di sekolah. Untuk



lebih jelasnya dapat dilihat hasil deskripsi data angket secara keseluruhan di bawah ini.

1. Analisis Data Angket Siswa

Analisis angket siswa dalam penelitian ini, secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Angket Siswa Secara Keseluruhan

No. Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah
	A	B	C	D	
1.	7	8	20	15	50
2.	13	24	8	5	50
3.	4	16	7	23	50
4.	7	18	3	22	50
5.	24	8	18	0	50
6.	16	24	0	10	50
7.	28	12	4	6	50
8.	15	30	2	3	50
9.	7	13	5	25	50
10.	2	4	29	14	50
11.	12	10	4	15	50
12.	21	14	6	14	50
13.	22	2	26	0	50
14.	2	8	32	16	50

Berdasarkan tabel di atas, maka secara keseluruhan dapat diperoleh suatu gambaran tentang problematika pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar. Melalui data pemaparan di atas,

maka dapat deskripsikan satu persatu dalam bentuk tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan tabel berikut beserta pembahasannya.

Tabel 4.2 Kesenangan Berbicara dalam Situasi Formal

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	a. Sangat senang	7	14
	b. Senang	8	16
	c. Sangat tidak senang	20	40
	d. Tidak senang	15	30
	Jumlah	50	100

Melalui tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 7 siswa atau 14% yang menyatakan sangat senang dalam kegiatan berbicara dalam situasi resmi. Ada 8 siswa sampel atau 16% yang menyatakan senang dalam kegiatan berbicara dalam situasi resmi atau formal. Ada 20 siswa sampel atau 40% yang menyatakan sangat tidak senang dalam kegiatan berbicara dalam situasi resmi. Ada 15 siswa sampel atau 30% yang menyatakan tidak senang dalam kegiatan berbicara dalam situasi resmi.

Sehubungan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kelas VIII SMPN 34 Makassar Makassar menyatakan bahwa sangat tidak senang dengan kegiatan berbicara dalam situasi resmi. Oleh karena itu, siswa sangat perlu diberi motivasi dan bimbingan khusus dalam kegiatan berbicara, khususnya pada kegiatan berbicara dalam situasi formal.

Hal ini disebabkan kegiatan berbicara merupakan kunci utama dalam mengungkapkan gagasan secara lisan di hadapan orang banyak.

Tabel 4.3 Situasi Latihan Berbicara yang Paling Disenangi Siswa

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
2.	a. Resmi	10	20
	b. Santai	25	58
	c. Bercanda	15	30
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dipaparkan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 10 siswa atau 20% yang menyatakan situasi resmi disenangi siswa dalam latihan berbicara. Ada 25 siswa sampel atau 50% yang menyatakan bahwa siswa senang berbicara dalam situasi santai, dan ada 15 siswa atau 30% menyatakan situasi bercanda disenangi siswa dalam latihan berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar senang berbicara dalam situasi santai. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan siswa agar dapat mengalihkan perhatiannya agar selalu membiasakan diri dalam berbicara dalam situasi resmi atau formal. Akhirnya nantinya dapat tampil berbicara dengan baik dalam situasi di tengah masyarakat.

Tabel 4.4 Jenis Kegiatan Berbicara Secara Resmi Paling Disenangi Siswa

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
3.	a. Berpidato	7	8
	b. Diskusi	23	32
	c. Wawancara	4	14
	d. Debat	16	46
Jumlah		50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 7 siswa atau 14% yang menyatakan berpidato sangat disenangi. Ada 23 siswa sampel atau 46% yang menyatakan diskusi sangat disenangi. Ada 4 siswa sampel atau 8% yang menyatakan bahwa wawancara paling disenangi. Ada 16 siswa sampel atau 32% yang menyatakan jenis debat yang paling disenangi.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan diskusi sangat disenangi. Di samping diskusi yang disenangi oleh siswa, maka guru perlu pula mengarahkan siswa agar membiasakan diri tampil berbicara pada jenis yang lain. Hal ini disebabkan kegiatan berbicara merupakan salah satu kunci sukses dalam meraih prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak boleh merasa bosan untuk memberikan pembinaan, dan dorongan agar siswa dapat membiasakan diri dalam kegiatan berbicara. Dengan tidak terbiasanya siswa dalam kegiatan berbicara merupakan kendala bagi siswa itu sendiri ketika tampil di tengah masyarakat.

Tabel 4.5 Siswa Mendapat Motivasi Berbicara dari Guru / Orang Tua

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
4.	a. Sangat sering	7	14
	b. Sering	18	36
	c. Tidak Pernah	3	6
	d. Kadang-kadang	22	44
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 7 siswa sampel atau 14% yang menyatakan guru atau orang tua siswa sangat sering memberikan motivasi berbicara. Ada 18 siswa sampel atau 36% yang menyatakan guru atau orang tua sering memberi motivasi berbicara. Ada 3 siswa sampel atau 6% yang menyatakan bahwa guru atau orang tua tidak pernah memberi motivasi berbicara. Ada 22 siswa sampel atau 44% yang menyatakan guru atau orang tua kadang-kadang memberikan motivasi berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa pada guru dan orang tua kadang-kadang memberikan suatu motivasi atau dorongan kepada siswa dalam kegiatan berbicara. Keterlibatan guru dan orang tua sangat diharapkan dalam mengarahkan siswa dalam kegiatan berbicara, khususnya di sekolah. Kondisi seperti ini terjadi karena kesadaran guru dan orang tua mengenai pentingnya berbicara tergolong rendah. Oleh karena itu, peran guru dan orang

tua sangat diharapkan dalam memberikan motivasi siswa dalam berbicara. Kurangnya pemberian motivasi kepada siswa dalam kegiatan berbicara merupakan suatu kendala yang dialami oleh siswa dalam membiasakan diri tampil berbicara secara resmi di hadapan orang banyak.

Tabel 4.6 Gangguan dalam Pembelajaran Berbicara di Sekolah

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
5.	a. Terdapat	24	48
	b. Kadang-kadang	8	16
	c. Sering	18	36
	d. Tidak ada	0	0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 24 siswa atau 48% yang menyatakan terdapat gangguan suara dalam kegiatan berbicara. Ada 8 siswa sampel atau 16% yang menyatakan kadang-kadang mendapat gangguan suara. Ada 18 siswa sampel atau 36% yang menyatakan keseringan mendapat gangguan suara dalam kegiatan berbicara di sekolah. Tidak ada siswa sampel atau 0% yang menyatakan tidak ada yang mendapat gangguan suara dalam kegiatan berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan terdapat gangguan suara dalam kegiatan berbicara di sekolah. Informasi ini suatu hal

yang masuk akal karena letak sekolah berada pada jalur pesawat terbang yang tidak henti-hentinya lewat di atas sekolah. Oleh karena itu, suatu hal yang sangat susah mengatasi permasalahan ini. Jadi, gangguan suara yang dialami oleh siswa dapat menjadi salah satu kendala dalam berkonsentrasi pada kegiatan berbicara. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam kegiatan berbicara. Kalau dicermati dari segi letak SMPN 34 Makassar, memang dianggap kurang tepat untuk tempat berlangsungnya kegiatan proses belajar-mengajar. Apalagi siswa sepanjang waktu belajar di sekolah tersebut. Pembangunan sekolah sangat tepat kalau terhindar dari kebisingan suara atau keramaian yang dapat mengganggu aktivitas belajar siswa.

Tabel 4.7 Pentingnya Siswa Terlibat dalam Pembelajaran Berbicara di Sekolah

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
6.	a. Sangat Penting	16	32
	b. Penting	24	48
	c. Tidak penting	0	0
	d. Biasa-biasa saja	10	20
Jumlah		50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 16 siswa atau 32% yang menyatakan kegiatan berbicara sangat penting. Ada 24 siswa sampel atau 48% yang menyatakan kegiatan berbicara penting. Tidak ada siswa sampel atau 0% yang menyatakan tidak

penting aktivitas berbicara. Ada 10 siswa sampel atau 20% yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran berbicara adalah hal biasa-biasa saja.

Sehubungan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara adalah hal yang penting diikuti oleh siswa. Mencermati hal ini, ternyata siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran kalau kegiatan pembelajaran berbicara sangat berarti dalam kehidupan siswa, khususnya dalam mencapai prestasi pembelajaran di sekolah. Jadi, guru perlu mengingatkan siswa agar mengikuti pembelajaran berbicara secara bersunggu-sunggu supaya siswa dapat tampil berbicara dalam berbagai situasi.

Tabel 4.8 Pengaruh Penggunaan Kosakata dalam Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
7.	a. Sangat mempengaruhi	28	56
	b. Mempengaruhi	12	24
	c. Tidak mempengaruhi	4	8
	d. Kadang-kadang	6	12
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 28 siswa atau 56% yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata sangat berpengaruh dalam berbicara siswa. Ada 12 siswa sampel atau 24% yang menyatakan penggunaan kosakata berpengaruh dalam berbicara. Ada 4 siswa sampel atau 8% yang menyatakan penggunaan kosakata tidak mempengaruhi berbicara. Ada 6 siswa sampel atau 12% yang

menyatakan penggunaan kosakata kadang-kadang mempengaruhi berbicara siswa.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa penggunaan kosakata sangat berpengaruh terhadap cara berbicara siswa. Oleh karena itu, guru dalam mendesain bahan ajar harus memperhatikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam kegiatan berbicara. Kalau hal itu tidak diperhatikan, dapat menjadi kendala utama bagi siswa dalam kegiatan berbicara. Hal itulah yang banyak ditemukan bagi kalangan siswa, khususnya di daerah pedalaman bahwa siswa terkadang mengetahui suatu hala tetapi sangat susah diungkapkan karena kurangnya perbendaharaan kosakata siswa.

Tabel 4.9 Suasana Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
8.	a. Sangat mendukung	15	30
	b. Mendukung	30	60
	c. Tidak mendukung	2	4
	d. Biasa-biasa saja	3	6
	Jumlah	50	100

Sehubungan data pada tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 15 siswa atau 30% yang menyatakan suasana kelas sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Ada 30 siswa

sampel atau 60% yang menyatakan suasana kelas mendukung kegiatan pembelajaran berbicara. Ada 2 siswa sampel atau 4% yang menyatakan tidak mendukung kegiatan pembelajaran berbicara. Ada 3 siswa sampel atau 6% yang menyatakan suasana kelas dalam keadaan biasa-biasa saja dalam kegiatan pembelajaran berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa suasana kelas mendukung kegiatan pembelajaran berbicara. Suasana kelas yang dimaksud di sini termasuk kebersihan dan prasarana yang cukup memadai. Oleh karena itu, menjadi suatu program di kelas kalau setiap hari harus dibersihkan oleh siswa atau tenaga pembersih sekolah. Keadaan kelas yang menyenangkan membuat siswa dapat senang dan betah tinggal di kelas untuk belajar dengan baik. Kalau kelas tidak sehat dapat menjadi kendala bagi siswa untuk beraktivitas, termasuk berbicara. Jadi, seorang guru terutama wali kelas harus serius memperhatikan kebersihan kelas. Begitu pula dalam menata kelas, harus disertai dengan berbagai variasi termasuk warna ruangan dan gambar-gambar yang dapat berperan sebagai media pembelajaran.



Tabel 4.10 Kegiatan Latihan Berbicara Siswa di Kelas

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
9.	a. Sangat sering	7	14
	b. Sering	13	26
	c. Tidak pernah	5	10
	d. Kadang-kadang	25	50
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 7 siswa atau 14% yang menyatakan bahwa siswa sangat sering mendapat latihan berbicara di kelas. Ada 13 siswa sampel atau 26% yang menyatakan bahwa sering mendapat latihan dalam kegiatan berbicara. Ada 5 siswa sampel atau 10% yang menyatakan bahwa tidak pernah mendapat latihan berbicara. Ada 25 siswa sampel atau 50% yang menyatakan kadang-kadang mendapat latihan dalam berbicara di kelas.

Sehubungan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan kadang-kadang mendapat latihan berbicara di kelas. Hal ini merupakan salah satu kendala yang dialami siswa dalam berbicara karena hanya kadang-kadang mendapat latihan dari guru. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus banyak berperan dalam memberikan penekanan latihan dalam berbicara siswa di kelas, baik guru bahasa Indonesia maupun guru bidang studi lainnya..

Tabel 4.11 Keseringan Siswa Diberikan Materi Teknik Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
10.	a. Sangat sering	2	4
	b. Sering	4	8
	c. Tidak pernah	29	58
	d. Kadang-kadang	15	30
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel, ada 2 siswa atau 4% yang menyatakan sangat sering diberikan materi teknik berbicara. Ada 4 siswa sampel atau 8% yang menyatakan sering diberikan materi berbicara. Ada 29 siswa sampel atau 58% yang menyatakan tidak pernah diberikan materi teknik berbicara. Ada 15 siswa sampel atau 30% yang menyatakan kadang-kadang diberikan materi berbicara.

Sehubungan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan tidak pernah diberi materi teknik berbicara. Berdasarkan hal ini menjadi suatu kendala utama bagi siswa untuk berbicara dengan baik. Oleh karena itu, guru di sekolah sebaiknya memberikan materi teknik berbicara dengan baik. Hal ini dapat menjadi dasar bagi siswa untuk beraktivitas dalam hal berbicara.

Tabel 4.12 Kesadaran Siswa dalam Berbicara dalam Situasi Resmi

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
11.	a. Sangat memiliki	12	24
	b. Memiliki	14	28
	c. Tidak memiliki	4	8
	d. Kurang memiliki	20	40
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel, ada 12 siswa atau 24% yang menyatakan sangat memiliki kesadaran dalam berbicara. Ada 14 siswa sampel atau 28% yang menyatakan memiliki kesadaran dalam berbicara. Ada 4 siswa sampel atau 8% yang

menyatakan tidak memiliki kesadaran dalam berbicara. Ada 20 siswa sampel atau 40% yang menyatakan kurang memiliki kesadaran dalam berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan kurang memiliki kesadaran dalam berbicara. Kesadaran ini perlu ditumbuhkembangkan pada setiap diri siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pembina, pembimbing, dan pengajar perlu mencurahkan perhatiannya kepada siswa agar tertanam kesadaran. Guru tidak boleh berpikir masa bodoh terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa. Sekecil apa pun masalah yang dialami oleh siswa, sebaiknya guru bahasa Indonesia tahu dan berusaha mencari solusinya.

Tabel 4.13 Pengaruh Percaya Diri Siswa dalam Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
12.	a. Sangat mempengaruhi	21	42
	b. Mempengaruhi	14	28
	c. Tidak mempengaruhi	6	12
	d. Kadang-kadang	9	18
Jumlah		50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel, ada 21 siswa atau 42% yang menyatakan bahwa percaya diri sangat mempengaruhi dalam berbicara. Ada 14 siswa sampel atau 28% menyatakan bahwa percaya diri mempengaruhi dalam berbicara..

Ada 6 siswa sampel atau 12% yang menyatakan bahwa percaya diri tidak mempengaruhi berbicara. Ada 9 siswa sampel atau 18% yang menyatakan bahwa percaya diri kadang-kadang mempengaruhi siswa dalam berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan percaya diri sangat mempengaruhi dalam berbicara. Oleh karena itu, siswa sebagai peserta didik harus tertanam rasa percaya diri. Dengan memiliki percaya diri yang kuat, berarti dapat membantu siswa dalam aktivitas berbicara. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki percaya diri dapat menjadi suatu problema utama dalam berbicara. Jadi, sebagai guru bahasa Indonesia berkewajiban menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk tampil berbicara di hadapan orang banyak dalam situasi resmi atau formal. Percaya diri merupakan mahnik utama dalam diri seseorang untuk tampil berbicara dalam berbagai situasi.

Tabel 4.14 Dukungan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
13.	a. Lengkap dan mendukung	22	44
	b. Sangat kurang	2	4
	c. Biasa saja	26	52
	d. Tidak ada	0	0
Jumlah		50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel, ada 22 siswa atau 44% yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana lengkap dan mendukung dalam kegiatan berbicara. Ada 2 siswa sampel atau 4% yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung dalam kegiatan berbicara. Ada 26 siswa sampel atau 52% yang menyatakan bahwa keadaan sarana dan prasarana berbicara dalam keadaan biasa saja dalam mendukung kegiatan berbicara. Ada 0 siswa sampel atau 0% yang menyatakan bahwa tidak ada dukungan sarana dan prasarana dalam kegiatan berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan dukungan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran berbicara dalam keadaan biasa saja. Kondisi seperti ini tidak merangsang siswa untuk berbuat, khususnya dalam kegiatan berbicara. Hal seperti ini merupakan salah satu kendala bagi siswa dalam berbicara karena tidak ada daya tarik untuk berbicara.

Tabel 4.15 Keseringan Mengadakan Lomba Berbicara

No.	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
14.	a. Sangat sering	2	4
	b. Sering	8	16
	c. Tidak pernah	32	64
	d. Kadang-kadang	8	16
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa di antara 50 siswa sampel, ada 2 siswa atau 4% yang menyatakan sangat sering mengadakan lomba berbicara. Ada 8 siswa sampel atau 16% menyatakan bahwa sering mengadakan lomba berbicara. Ada 32 siswa sampel atau 64% yang menyatakan bahwa tidak pernah mengadakan lomba berbicara. Ada 8 siswa sampel atau 16% yang menyatakan bahwa kadang-kadang mengadakan lomba berbicara di lingkungan SMPN 34 Makassar.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan tidak pernah mengadakan lomba berbicara di lingkungan SMPN 34 Makassar. Sehubungan dengan hal itu, maka dapat menjadi salah satu kendala dalam memperlancar siswa dalam berbicara. Dengan adanya lomba berbicara dapat memacu motivasi siswa untuk aktif dan berlatih dalam kegiatan berbicara. Menurut pendapat para pakar pendidikan, sungguh jauh berbeda orang yang sering berlatih atau belajar dibanding dengan orang yang sama sekali tidak berlatih. Kegiatan berbicara oleh siswa perlu diberi latihan dan dorongan dalam bentuk berbagai perlombaan.

Tabel 4.16 Pemberian Penilaian dalam Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
15.	a. Sangat sering	3	6
	b. Sering	8	16
	c. Tidak pernah	14	28
	d. Jarang	25	50
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 50 siswa sampel, ada 3 siswa atau 6% yang menyatakan bahwa pemberian penilaian dalam berbicara sangat sering dilakukan. Ada 8 siswa sampel atau 16% menyatakan bahwa sering mendapat penilaian dalam berbicara. Ada 14 siswa sampel atau 28% menyatakan penilaian dalam berbicara tidak pernah dilakukan. Ada 25 siswa sampel atau 50% yang menyatakan bahwa penilaian dalam berbicara jarang dilakukan.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa penilaian dalam berbicara jarang dilakukan. Berdasarkan hal ini, maka dapat menjadi salah satu kendala bagi siswa dalam hal berbicara. Bagaimana pun juga perlu diakui bahwa pemberian penilaian dalam aktivitas pembelajaran merupakan salah satu motivasi tersendiri bagi siswa untuk berbuat.

2. Analisis Data Angket Guru

Analisis angket guru dalam penelitian ini, secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Distribusi Angket Guru secara keseluruhan

No. Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah
	A	B	C	D	
1.	0	1	0	4	5
2.	0	2	0	3	5
3.	2	3	0	0	5
4.	0	2	0	3	5
5.	1	1	1	2	5
6.	3	1	0	1	5
7.	0	2	0	3	5
8.	0	4	0	1	5
9.	0	2	0	3	5
10.	0	4	0	1	5

Berdasarkan tabel di atas, maka secara keseluruhan dapat diperoleh suatu gambaran tentang problema pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar melalui informasi atau data dari guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat deskripsikan satu persatu dalam bentuk tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan tabel berikut beserta pembahasannya.

Tabel 4.18 Keseringan Memberikan Dorongan Siswa Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
1.	a. Sangat sering	0	0
	b. Sering	1	20
	c. Tidak pernah	0	0
	d. Kadang-kadang	4	80
	Jumlah	5	100

Melalui tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia tidak ada atau 0% yang menyatakan sangat sering memberikan imbauan atau dorongan dalam kegiatan berbicara. Ada 1 atau 20% guru bahasa Indonesia yang mengatakan sering memberikan imbauan atau dorongan siswa dalam berbicara. Tidak ada guru bahasa Indonesia yang mengatakan tidak pernah memberikan motivasi siswa dalam berbicara. Ada 4 guru bahasa Indonesia atau 80% yang menyatakan kadang-kadang memberikan imbauan atau motivasi kepada siswa dalam hal berbicara.

Sehubungan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa kadang-kadang memberikan imbauan atau motivasi kepada siswa dalam hal berbicara. Hal ini dapat menjadi salah satu kendala siswa dalam kegiatan berbicara karena jarang memperoleh dorongan secara eksternal dari guru, khususnya guru bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa tetap perlu diberi motivasi dari guru dalam kegiatan berbicara. Jadi, kegiatan berbicara merupakan kunci utama untuk meraih prestasi pembelajaran di sekolah.

Tabel 4.19 Pertimbangan Aspek Kebahasaan dalam Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
2.	a. Selalu	0	0
	b. Kadang-kadang	2	40
	c. Tidak pernah	0	0
	d. Sangat jarang	3	60
	Jumlah	5	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dipaparkan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia sebagai sumber informan, maka dapat dideskripsikan bahwa tidak ada guru bahasa Indonesia atau 0% yang menyatakan selalu mempertimbangkan aspek kebahasaan dalam berbicara. Ada 2 guru atau 40% yang menyatakan kadang-kadang mempertimbangkan aspek kebahasaan dalam berbicara. Tidak ada atau 0% guru yang menyatakan tidak pernah mempertimbangkan aspek kebahasaan dalam berbicara. Ada 6 atau 80% guru bahasa Indonesia menyatakan sangat jarang mempertimbangkan aspek kebahasaan dalam kegiatan berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar sangat senang berbicara. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan siswa agar dapat mengalihkan perhatiannya dalam berbicara. Kesenangan berbicara merupakan salah satu langkah awal dalam memacu peningkatan prestasi pembelajaran siswa di sekolah.

Tabel 4.20 Penerapan Metode Bervariasi dalam Materi Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
3.	a. Selalu	2	40
	b. Kadang-kadang	3	60
	c. Tidak pernah	0	0
	d. Sering sekali	0	0
Jumlah		5	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa di antara 50 siswa sampel ada 4 siswa atau 8% yang menyatakan berbicara sangat disenangi. Ada 16 siswa sampel atau 32% yang menyatakan berbicara sangat disenangi. Ada 7 siswa sampel atau 14% yang menyatakan bahwa berbicara paling disenangi. Ada 23 siswa sampel atau 46% yang menyatakan jenis berbicara yang paling disenangi.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan berbicara sangat disenangi. Guru perlu mengarahkan siswa agar membiasakan diri dalam berbicara. Kegiatan berbicara merupakan salah satu kunci sukses dalam meraih prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak boleh merasa bosan untuk memberikan pembinaan, dorongan, dan agar siswa dapat membiasakan diri dalam kegiatan berbicara

Tabel 4.21 Keseringan Memberikan Latihan dalam Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
4.	a. Sangat sering	0	0
	b. Sering	2	40
	c. Tidak Pernah	0	0
	d. Kadang-kadang	3	60
	Jumlah	5	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia sebagai sampel, tidak ada atau 0% yang menyatakan sangat sering memberikan latihan dalam kegiatan berbicara. Ada 2 guru

bahasa Indonesia atau 40% yang menyatakan sering memberikan latihan dalam kegiatan berbicara. Tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah memberikan latihan dalam kegiatan berbicara. Ada 3 siswa sampel atau 60% yang menyatakan kadang-kadang memberikan latihan memberikan latihan dalam berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa pada umumnya guru dan orang tua kadang-kadang memberikan suatu latihan dalam kegiatan berbicara. Keterlibatan guru dan orang tua sangat diharapkan dalam memberikan latihan kepada siswa dalam kegiatan berbicara. Hal ini dapat menjadi salah satu kendala dalam kegiatan berbicara karena siswa jarang mendapat latihan yang memadai.

Tabel 4.22 Pertimbangan Psikologis Siswa dalam Penyajian Materi Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
5.	a. Sangat memperhatikan	1	20
	b. Memperhatikan	1	20
	c. Tidak memperhatikan	1	20
	d. Kadang-kadang	2	40
Jumlah		5	100



Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia, ada 1 guru atau 20% yang menyatakan sangat memperhatikan pertimbangan psikologis dalam penyajian materi berbicara.

Ada 1 guru bahasa Indonesia atau 20% yang menyatakan memperhatikan aspek psikologis dalam penyajian materi berbicara. Ada 1 guru bahasa Indonesia atau 20% yang menyatakan tidak memperhatikan aspek psikologis dalam penyajian materi berbicara. Ada 2 guru bahasa Indonesia atau 40% yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan aspek psikologis dalam penyajian materi berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa kadang-kadang memperhatikan aspek psikologis dalam penyajian materi berbicara. Hal ini merupakan salah satu problema yang dialami oleh siswa dalam kegiatan berbicara. Siswa sebagai makhluk yang peka dengan perasaan harus dipertimbangkan aspek psikologisnya dalam kegiatan berbicara.

Tabel 4.23 Pengamatan Kendala yang Dimiliki Siswa dalam Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
6.	a. Memiliki	3	60
	b. Kadang-kadang	1	20
	c. Tidak memiliki	0	0
	d. Biasa-biasa saja	1	20
Jumlah		5	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMPN 34 Makassar, maka

ada 3 guru atau 60% yang menyatakan siswa memiliki kendala dalam berbicara. Tidak ada guru bahasa Indonesia atau 0% yang menyatakan tidak memiliki kendala dalam aktivitas berbicara. Ada 1 guru bahasa Indonesia atau 20% yang menyatakan biasa-biasa saja atau dengan lain tidak ada masalah yang dimiliki siswa dalam berbicara.

Sehubungan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa siswa kelas VIII memiliki kendala dalam kegiatan berbicara. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus berusaha mengantisipasi problema berbicara yang dialami oleh siswa.

Tabel 4.24 Kondisi Fasilitas Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
7.	a. Sangat memadai	0	0
	b. Memadai	2	40
	c. Tidak ada	0	0
	d. Sangat kurang	3	60
	Jumlah	50	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa di antara 5 siswa sampel ada 28 siswa atau 56% yang menyatakan guru sering menganjurkan siswa berlatih berbicara di rumah. Ada 12 siswa sampel atau 24% yang menyatakan menyatakan guru sering sekali menganjurkan siswa berlatih berbicara di rumah. Ada 10 siswa sampel atau 20% yang menyatakan

guru jarang menganjurkan siswa berlatih berbicara di rumah. Tidak ada siswa sampel atau 0% yang menyatakan tidak pernah menganjurkan siswa berlatih berbicara di rumah.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makasar menyatakan bahwa fasilitas berbicara di SMPN 34 Makassar belum tersedia secara maksimal, termasuk koleksi buku bacaan mengenai berbicara, serta sarana dan prasarana yang lain. Untuk menciptakan siswa berbicara, maka para penentu kebijakan dalam SMPN 34 Makassar harus menyediakan fasilitas berbicara yang memadai. Keterbatasan fasilitas berbicara ini dapat mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam kegiatan berbicara. Hal semua ini merupakan salah satu kendala dalam berbicara yang dialami oleh siswa.

Tabel 4.25 Problema Dominan Dialami Siswa dalam Kegiatan Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
8.	a. Kurang percaya diri	3	60
	b. Tidak terbiasa	1	20
	c. Takut salah	1	20
	d. Kurang kosakata	0	0
	Jumlah	5	100

Sehubungan data pada tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia sebagai sampel ada 3 guru bahasa Indonesia atau

60% yang menyatakan kurang percaya diri dalam kegiatan berbicara secara resmi. Ada 1 siswa sampel atau 20% yang menyatakan siswa kurang terbiasa berbicara dalam situasi formal. Ada 1 guru atau 20% yang menyatakan siswa takut salah dalam berbicara pada situasi resmi. Tidak ada guru bahasa Indonesia atau 0% yang menyatakan kurangnya perbendaharaan kosakata siswa sehingga mengalami problem dalam berbicara.

Sesuai deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makassar menyatakan siswa banyak mengalami problem dalam berbicara karena disebabkan kurangnya rasa percaya diri untuk tampil di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus menanamkan rasa percaya diri siswa untuk tampil di hadapan orang banyak.

Tabel 4.26 Konsentrasi Siswa sebelum Berbicara

No. Angket	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
9.	a. Sangat konsentrasi	0	0
	b. Konsentrasi	2	40
	c. Tidak konsentrasi	0	0
	d. Biasa-biasa	3	60
	Jumlah	5	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia sebagai sampel tidak ada guru atau 0% yang menyatakan siswa sangat berkonsentrasi dalam kegiatan berbicara. Ada 2 guru

atau 40% yang menyatakan bahwa siswa berkonsentrasi dalam kegiatan berbicara. Tidak ada guru atau 0% yang menyatakan tidak berkonsentrasi dalam kegiatan berbicara. Ada 3 guru atau 60% yang menyatakan bahwa siswa dalam keadaan biasa-biasa saja dalam kegiatan berbicara.

Sehubungan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makassar menyatakan siswa dalam keadaan biasa-biasa saja dalam kegiatan berbicara. Sikap seperti ini mencerminkan adanya suatu kendala dalam kegiatan berbicara. Hal ini disebabkan tidak terjadi pemusatan perhatian siswa dalam kegiatan berbicara. Oleh karena itu, guru harus menertibkan dan memusatkan perhatian siswa sebelum melaksanakan aktivitas berbicara.

Tabel 4.27 Pemberian Penilaian dalam Aktivitas Berbicara

No. Angket	Informasi Guru	Frekuensi	Persentase
10.	a. Selalu	0	0
	b. Kadang-kadang	4	80
	c. Tidak pernah	0	0
	d. Sekali saja	1	20
	Jumlah	5	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa di antara 5 guru bahasa Indonesia sebagai sampel, tidak ada atau 0% yang menyatakan selalu memberikan penilaian dalam kegiatan berbicara. Ada 4 guru atau 80% yang menyatakan kadang-kadang memberikan suatu penilaian dalam kegiatan

berbicara. Tiadak ada guru atau 0% yang menyatakan tidak pernah memberikan suatu penilaian dalam kegiatan berbicara. Ada 1 guru atau 20% yang menyatakan bahwa sekali saja memberikan suatu penilaian dalam kegiatan berbicara.

Sehubungan deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Indonesia SMPN 34 Makassar menyatakan bahwa kadang-kadang memberikan suatu penilaian dalam kegiatan berbicara. Hal ini dapat menjadi salah satu kendala dalam kegiatan berbicara. Perlu diakui bahwa bagaimana pun juga pemberian nilai kepada siswa merupakan salah satu dorongan tersendiri dalam kegiatan belajar-mengajar. Jadi, guru harus selalu membiasakan diri dalam memberikan suatu penilaian dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dipaparkan beberapa problematika yang dialami oleh siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Pemaparan ini dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu sebagai berikut:

1. Problematika Berbicara Secara *Eksternal*

Pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar mengalami problematika yang bersifat eksternal. Problematika yang bersifat eksternal yang dimaksud dipaparkan secara terperinci berikut ini.

Guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, ternyata hanya kadang-kadang memberikan motivasi berbicara kepada siswa. Terlebih-lebih lagi orang tua, mungkin karena memang siswa

jarang bertemu dengan orang tua atau karena orang tuanya sibuk. Oleh karena itu, seluruh komponen yang terkait di sekolah seyogianya selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam aktivitas berbicara.

Selain hal di atas, kendala lain yang dialami oleh siswa yaitu masih kurangnya partisipasi guru dalam memberikan latihan kepada siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar dalam hal berbicara. Pada umumnya guru beranggapan bahwa kegiatan berbicara adalah tugas dan tanggung jawab guru bahasa Indonesia di sekolah. Anggapan lain dari guru yang muncul yaitu siswa dengan sendirinya sudah mahir berbicara sehingga tidak perlu dilatihkan apalagi mau diperlombakan. Anggapan seperti ini dianggap kurang tepat bagi seorang pendidik. Melalui pemberian latihan dan kegiatan perlombaan berbicara dapat memicu munculnya semangat baru dari siswa untuk selalu membiasakan diri dalam kegiatan berbicara. Kegiatan ini memang kelihatannya kecil dan sepele, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada perkembangan siswa itu sendiri.

Problematika yang lain dialami oleh siswa yaitu terkadang guru kurang jeli memilih materi bahan bacaan atau wacana yang tepat sesuai dengan kondisi siswa, baik dari segi kemampuan pemahaman kosakata maupun dari kondisi psikologis siswa itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa di kelas berbagai macam variasi kemampuan, karakter, dan semangat. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai mempertimbangkan keadaan realitas siswa. Selain hal ini, seorang guru harus memberikan penilaian khusus dalam kegiatan berbicara. Hal ini dapat pula menjadi kendala dalam



pembelajaran berbicara di sekolah. Terkadang pula terjadi, guru rajin memberikan evaluasi tetapi tidak pernah diperiksa dan dikembalikan kepada siswa selaku peserta didik. Akhirnya, tidak bernilai positif bagi guru dan siswa itu sendiri. Kondisi seperti itu merupakan model penganiayaan kepada siswa karena tiba saatnya pemberian nilai, guru hanya mereka-reka saja berdasarkan perasaannya.

Hal lain yang menjadi problema yaitu lingkungan SMPN 34 Makassar dianggap kurang strategis dalam aktivitas berbicara. Hal ini disebabkan banyaknya gangguan suara kendaraan secara berkesinambungan siang dan malam. Kondisi seperti ini dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam aktivitas dalam berbicara. Namun, perlu diakui bahwa kondisi seperti ini adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari, kecuali para penentu kebijakan mencari lokasi sekolah yang agak terhindar dari kebisingan suara.

2. Problematika Berbicara Siswa Secara Internal

Problematika berbicara secara internal dapat dipaparkan secara sistematis. Problematika yang dimaksud yaitu siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar pada umumnya adalah jenis berbicara belumlah dipahami oleh siswa dengan baik, meskipun sering dilakukan atau dipraktikkan sendiri. Oleh karena itu, siswa perlu memahami betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan manusia, khususnya kepada siswa selaku orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.

Hal ini terbukti masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan kita. Sehubungan dengan ini

ditemukan motivasi siswa masih sangat rendah dalam aktivitas berbicara, khususnya pada materi berbicara yang bersifat ilmiah atau ilmu pengetahuan aktual. Melihat problema ini, maka perlu diberikan pembinaan khusus dari guru bimbingan konselin atau bagian kesartrian. Melalui pembinaan kesiswaan dapat diarahkan atau diberikan pemahaman kepada siswa tentang berbicara. Jadi, pembinaan berbicara bukan hanya tanggung jawab guru bahasa Indonesia semata. Semua guru di sekolah bertanggung jawab agar siswa dapat berbicara dengan baik. Secara realitas diakui bahwa semua mata pelajaran membutuhkan aktivitas berbicara.

Selain problematika secara internal di atas, dapat pula dikemukakan bahwa siswa pada umumnya tidak dapat berkonsentrasi dengan baik sebelum dan sedang berlangsung aktivitas berbicara. Hal ini disebabkan banya faktor yang dialami siswa. Faktor yang dimaksud suasana lingkungan sekolah dalam keadaan bising oleh suara kendaraan, suasana dalam kelas yang panas tidak sebanding dengan jumlah siswa, dan kurang harmonisnya hubungan siswa dengan kedua orang tuanya. Guru harus memahami kondisi psikologis tersebut. Oleh karena itu, guru dalam menyajikan materi pelajaran berbicara harus menerapkan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dipaparkan suatu kesimpulan bahwa siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar mengalami berbagai problema dalam kegiatan berbicara. Problema berbicara yang dimaksud dapat dibagi atas dua bagian utama yaitu secara eksternal dan internal. Problematika secara *eksternal* yang dimaksud meliputi (1) Guru dan orang tua masih kurang memberikan motivasi berbicara kepada siswa, (2) Siswa masih kurang mendapat materi teknik-teknik berbicara, latihan berbicara, kegiatan lomba berbicara, (3) Penilaian dalam berbicara belum maksimal dalam artian bahwa guru harus memberikan umpan balik kepada seluruh siswa, dan (4) Lingkungan sekolah selalu dalam keadaan bising sehingga siswa mengalami kendala untuk konsentrasi dalam aktivitas berbicara.

Problematika berbicara secara *internal* meliputi (1) Siswa belum memiliki kesadaran secara maksimal dalam kegiatan berbicara, (2) Siswa belum memiliki motivasi dan percaya diri yang tinggi dalam aktivitas berbicara, dan (3) Siswa belum dapat memusatkan konsentrasi sebelum dan sedang melaksanakan aktivitas berbicara karena berbagai faktor yaitu, suara bising, suasana kelas terkadang panas, dan kurangnya perhatian kedua orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Guru dan seluruh komponen yang terkait harus terlibat langsung dalam memberikan pembinaan, bimbingan, dan motivasi agar siswa selalu membiasakan diri dalam kegiatan berbicara.
2. Diharapkan agar para penentu kebijakan dalam pendidikan memberikan curahan perhatian untuk membantu penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya dalam berbicara di sekolah.
3. Guru harus banyak memberikan latihan kepada siswa dalam kegiatan berbicara, baik pada guru bahasa Indonesia maupun guru bidang studi lainnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Abenarty, Rob. & Mark Reardon. 2003. *Menjadi Pembicara Hebat*. Bandung : Mizan
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdam, Muhammad. 2008. *Pengantar Pengajaran Berbicara*. Makassar: CV Awal.
- Badudu, J.S. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Depdiknas. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1996a. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1996b. *Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1996c. *Pedoman Umum Pengindonesiaan (Nama dan Kota Asing)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, Kisyami. 2003. *Berbicara*. Jakarta: Depdiknas
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa (Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahmat, Djalaluddin. 1982. *Retorika Moderen*. Bandung: CV. Akademika.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

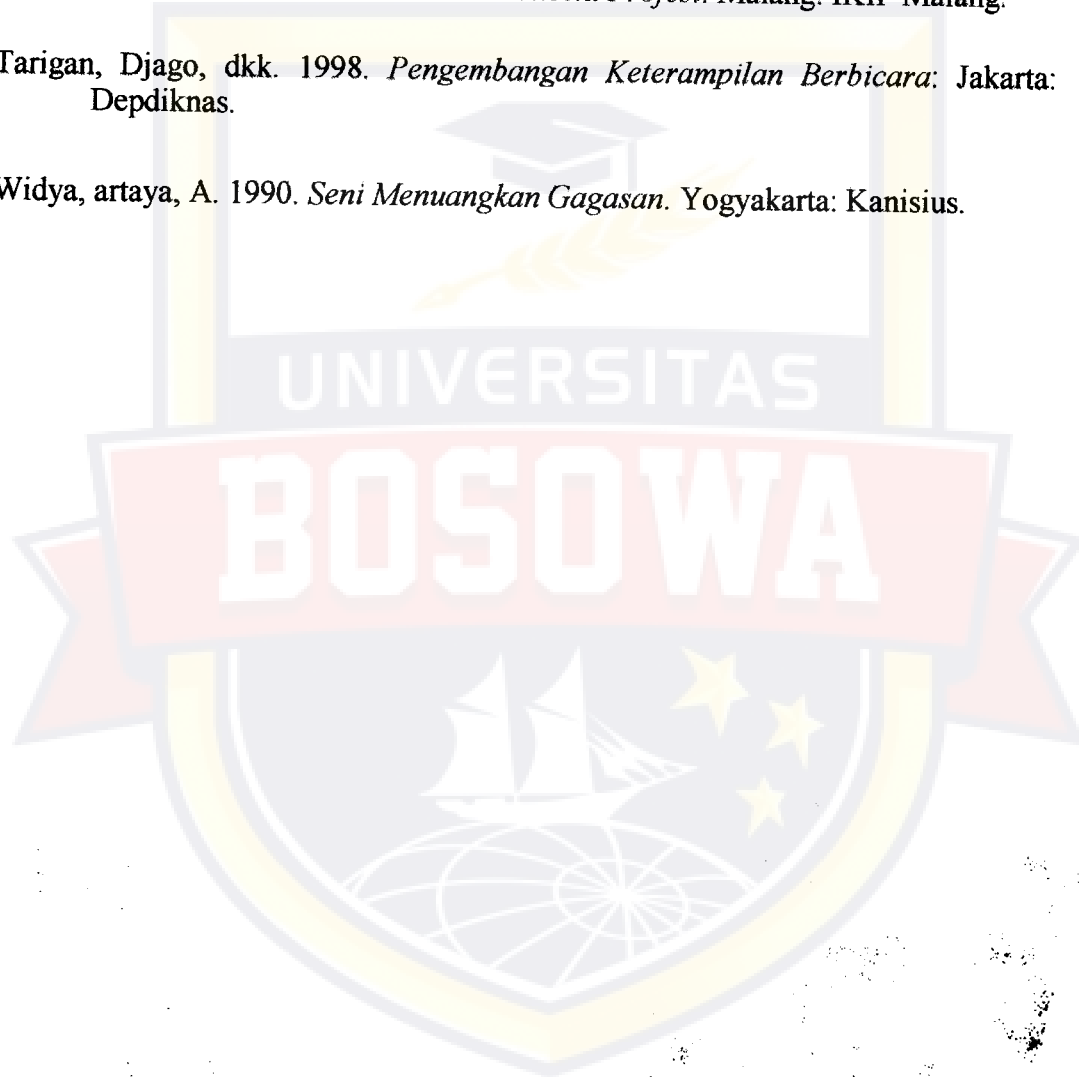
Safruddin, Asis. 1986. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Alumni.

Sugino, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT. Priastu.

Soedarman, Srie, dkk. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang.

Tarigan, Djago, dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

Widya, artaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.



INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk :

- A. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan apa yang anda alami / rasakan
- B. Dijawab secara jujur dan dilarang bekerja sama

ANGKET SISWA:

1. Apakah Anda senang dengan kegiatan berbicara dalam situasi resmi/formal?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Sangat tidak senang
 - d. Biasa saja
2. Bagaimana situasi latihan berbicara yang paling Anda senangi?
 - a. Resmi
 - b. Santai
 - c. Bercanda
3. Jenis kegiatan membaca apakah yang paling Anda senangi?
 - a. Berpidato
 - b. Diskusi
 - c. Wawancara
 - d. Debat
4. Apakah Anda sering mendapat motivasi berbicara dari guru / orang tua dalam aktivitas berbicara?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Kadang-kadang
5. Apakah lingkungan sekolah Anda tidak ada gangguan dalam pembelajaran berbicara?
 - a. Terdapat
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d. Tidak ada

6. Menurut Anda, apakah siswa penting terlibat dalam pembelajaran berbicara di sekolah?
- a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Tidak penting
 - d. Biasa-biasa saja
7. Menurut Anda, apakah penggunaan kosakata ikut mempengaruhi dalam aktivitas berbicara?
- a. Sangat mempengaruhi
 - b. Mempengaruhi
 - c. Tidak mempengaruhi
 - d. Kadang-kadang
8. Apakah suasana kelas Anda mendukung aktivitas pembelajaran berbicara?
- a. Sangat mendukung
 - b. Mendukung
 - c. Tidak mendukung
 - d. Biasa-biasa saja
9. Apakah berbicara sering dilatihkan di kelas waktu mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Kadang-kadang
10. Apakah Anda sering diberikan materi pelajaran dalam bentuk teknik-teknik berbicara?
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Kadang-kadang
11. Menurut Anda, apakah siswa memiliki kesadaran berbicara dalam situasi resmi di sekolah?
- a. Sangat memiliki
 - c. Tidak memiliki

- b. Memiliki
d. Kurang memiliki
11. Apakah kepercayaan diri siswa mempengaruhi kemampuan berbicara?
- a. Sangat mempengaruhi
c. Tidak mempengaruhi
- b. Mempengaruhi
d. Kadang-kadang
12. Apakah sarana dan prasarana dalam pembelajaran berbicara di sekolah Anda, ikut mendukung aktivitas berbicara?
- a. Lengkap dan mendukung
c. Biasa saja
- b. Sangat kurang
d. Tidak ada
13. Apakah di sekolah Anda sering diadakan lomba berbicara?
- a. Sering
c. Kadang-kadang
- b. Sangat sering
d. Tidak pernah
14. Apakah Anda sering diberikan penilaian langsung oleh guru dalam aktivitas berbicara?
- a. Sangat sering
c. Tidak pernah
- b. Sering
d. Kadang-kadang

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk :

- A. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan apa yang Anda alami / rasakan
- B. Dijawab secara jelas dan jujur.

ANGKET GURU:

1. Apakah Anda sering memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan berbicara?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Kadang-kadang
2. Apakah aspek kebahasaan sering dipertimbangkan dalam memilih bahan bacaan atau wacana kepada siswa?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 - d. Sering sekali
3. Apakah Anda menyajikan materi berbicara menerapkan metode yang bervariasi?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 - d. Bervariasi
4. Apakah Anda sering memberikan latihan berbicara kepada siswa?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Kadang-kadang
5. Apakah Anda mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih materi berbicara?
 - a. Sangat memperhatikan
 - c. Tidak memperhatikan

- b. Memperhatikan
d. Kadang-kadang
6. Menurut pengamatan Anda apakah siswa kelas VIII SMPN 34 Makassar mengalami kendala dalam berbicara?
- a. Memiliki
c. Tidak memiliki
b. Kadang-kadang
d. Biasa saja
7. Menurut Anda, apakah apakah fasilitas berbicara sangat memadai?
- a. Sangat memadai
c. Tidak ada
b. Memadai
d. Sangat kurang
8. Menurut pengamatan Anda problema apakah yang dominan dialami siswa dalam kegiatan berbicara?
- a. Kurang percaya diri
c. Takut salah
b. Tidak terbiasa
d. Kurang kosakata
9. Apakah siswa berkonsentrasi sebelum mengadakan aktivitas berbicara?
- a. Sangat konsentrasi
c. Tidak ada konsentrasi
b. Berkonsentrasi
d. Biasa-biasa saja
10. Apakah siswa selalu diberikan penilaian dalam aktivitas berbicara ?
- a. Selalu
c. Tidak pernah
b. Kadang-kadang
d. Satu kali saja





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH

Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu

Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936

MAKASSAR 90222

Makassar, 26 Februari 2014

Kepada

or : 2364/P2T-BKPM/19.36P/02/VII/2014

iran : -

al : Izin Penelitian

Yth. Walikota Makassar

di-
Makassar

Berdasarkan surat Dekan FKIP Univ. 45 Makassar Nomor : B.174/FKIP/U-45/II/2014 tanggal 25 Februari 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : Yohanes D. Palma
Nomor Pokok : 45 10102105
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR”

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 03 Maret s/d 03 April 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH

PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



MUHAMMAD ARIFIN DAUD, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip. 195404041985021001

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 315867 Fax +62411 – 315867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 28 Februari 2014

Kepada

Yth. **KEPALA DINAS PENDIDIKAN**
KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

: 070 / 107 -II/BKBP/III/2014

: Rekomendasi Penelitian

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 2364/P2T-BKPM/19.36P/02/VII/2014, Tanggal 26 Februari 2014, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

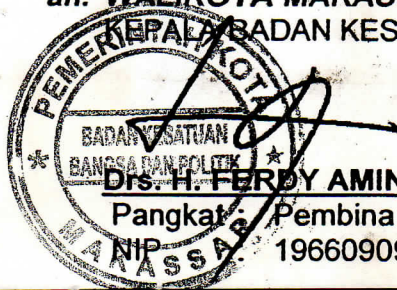
Nama : Yohanes D. Palma
NIM / Jurusan : 45 10102105 / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Instansi / Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. U. Sumoharjo Km 04, Makassar
Judul : **"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR"**

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 03 Maret s/d 03 April 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

an. **WALIKOTA MAKASSAR**
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK



Drs. H. FERDY AMIN, M.Si

Pangkat : Pembina Tk I

NIP : 19660909 198603 1 006



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jl. Letjen Hertasning No. Telp. (0411) 868073, 864521, 458233,
Fax 869256 Makassar 90222

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 070 /292/DPK/II/2014

Dasar : Surat Kantor Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat kota Makassar
Nomor: 070/107-II/BKBP/II/ 2014 Tanggal 28 Februari 2014
Maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

MENGIZINKAN

Kepada :

NAMA : Yohanes D. Palma
STAMBUK : 45 10102105
JURUSAN : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
PEKERJAAN : Mahasiswa
ALAMAT : Jl.U.Sumoharjo Km 04, Makassar

Untuk : Mengadakan Penelitian di SMP Negeri 34 Makassar dalam rangka penyusunan
Skripsi di Univ. 45 Makassar , mulai tanggal 03 Maret s/d 03 April 2014.

DENGAN JUDUL PENELITIAN:

***“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR “***

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus melapor pada Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah
3. Harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di Sekolah
4. Hasil penelitian 1 (Satu) exemplar dilaporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Makassar
Pada tanggal : 28 Februari 2014
A.n Kepala Dinas Pendidikan
Kota Makassar
Kasubag Umum & Kepegawaian



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 34 MAKASSAR

Alamat : Jl. Torpedo 3 Manurukki Kec. Biringkanaya Makassar, Tlp (0411).4721041
NSS.201196011209 NPSN : 40311919

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. 421.3/057/SMP.34/III/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 34 Makassar menerangkan
ahwa :

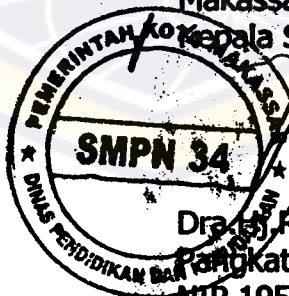
Nama Lengkap : **YOHANES D. PALMA**
N I M : 45 10 102 105
Fak/Prog/Jurusan : FKIP/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl.Urip Sumohardjo Km.04, Makassar

telah Melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 34 Makassar mulai tanggal 05-06 Maret
2014 yang berjudul "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMPN 34 MAKASSAR"
dalam rangka penyusunan Skripsi (S1) Universitas 45 Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 06 Maret 2014

Kepala Sekolah,



Dra. Hj. ROSMINI, M.Pd

Pangkat: Pembina

NIP.19591231 198903 2 027

RIWAYAT HIDUP



Yohanes D. Palma Dilahirkan di Manggarai pada tanggal 7 April 1990. Penulis adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara, buah hati dari pasangan Leontius Johet dengan Rofina Naung.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan di SD Nara Kec. Sanonggoang Kab. Manggarai tamat tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Mutiara rekas tamat pada tahun 2007 serta menyelesaikan pendidikan di SMAN 1 Sanonggoang. Pada tahun 2010 pada jurusan ilmu pengetahuan social (IPS), pada tahun itu pula penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penulis diterima di Universitas 45 Makassar pada Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Sampai saat ini Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Pendidikan (FKIP) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.